KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al Miṣbaḥ*)

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
Saidun
NIM: F12518228

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Saidun

NIM : F12518228

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Juli 2020

Saya yang menyatakan.

METERAI TEMPEL

6000

Saidun

NIM: F12518228

PESETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB

(Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al Miṣbaḥ*)" yang ditulis oleh Saidun ini telah disetujui pada tanggal 18 Juni 2020

Oleh:

Dr. Abd. Kholid, M.Ag

Oleh:

Dr. Khotib, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān dan Tafsīr al Miṣbaḥ)" yang ditulis oleh Saidun dengan Nim F12518228 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 27 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Abd. Kholid, M.Ag (Ketua/Pembimbing 1) .....
2. Dr. Khotib, M.Ag (Sekretaris/Pembimbing 2) .....
3. Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag (Penguji 1) .....
4. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag (Penguji 2) .....

Surabaya 7 Agustus 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001

Scanned by TapScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sidun
NIM : F12518228
Fakultas/Jurusan : Pscasarjana/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : syahidalfaqir2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……..)
yang berjudul :

KONSEP JIHĀD DAN QITĀL PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat Jihād dan Qitāl dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān dan Tafsīr al Miṣbaḥ)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 November 2020

Penulis

(SAIDUN)

ABSTRAK

Saidun, KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al-Miṣbaḥ*) TESIS Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jihād dan *qitāl* sering kali disebutkan di dalam al-Qur'ān terkait konteks dengan *anfus* dan *fī sabīlillah*, sehingga *jihād* di tafsirkan oleh sebagian *mufassīr* dengan perang dengan kontak fisik (*qitāl*). Namun di sisi lain tidak sedikit ulama yang membantah bahwa *jihād* tidak dapat diartikan dengan peperangan (*qitāl*) karena *jihād* memiliki makna yang sangat luas dan mengadung nilai-nilai yang positif.

Tulisan ini difokuskan 1.Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Jihād*, *qitāl* dalam *Tafsīr Fā Ẓilālil Qur'ān* ?) 2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād*, *qitāl* dalam *Tafsār al-Miṣbāḥ* ?) 3.Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād*, *qitāl* dalam *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsār al-Miṣbāḥ* ?.

Dalam tulisan ini peneliti berharap dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pendapat Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terkait *jihād* dan *qitāl* dan serta relevansi nya dengan masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, dengan menggunakan metode komparasi (*muqarin*) untuk membandingkan antara pendapat kedua *mufassīr* yang menjadi objek kajian pada penelitian serta didukung dengan pendapat ulama laim.

Hasil penelitian menujukan bahwa dalam konteks ayat-ayat *jihād* yang turun di Makkah Sayyid Quṭb Dan M. Quraish Shihab sependapat bahwa ayat-ayat *jihād* peda masa ini tidak berarti perang dengan menggunakan senjata. Namun dalam konteks Madinah mereka berbeda pendapat, Sayyid Quṭb berpendapat bahwa *jihād* dalam Islam sangat relevan untuk menafsirkan ayat-ayat *qitāl,* peperangan yang dilakukan oleh umat Islam adalah peperangan sepanjang zaman antara *akidah* dan *kemushrikan* dan tidak dapat didamaikan dengan musyawarah atau persetujuan. sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *jihād* sering disebutkan dalam konteks peperangan fisik sehingga *jihād* sering disalahpahamkan, sedangkan perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah untuk mempertahankan diri dari segala bentuk kejahatan musuh-musuh Islam.

Kata Kunci. *Jihād, Qitāl,* Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab, *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al Miṣb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Saidun, PERSPECTIVE SAYYID QUṬB AND M. QURAISH SHIHAB (Study on Interpretation of *Jihād* and *Qitāl* Verses in the Book of *Tafsīr Fī Ẓilalil Qur'ān* and *Tafsīr al-Miṣbaḥ*). TESIS Postgraduate Masters Program at UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jihād and *qitāl* are often mentioned in the Qur'ān regarding *anfus* and *fī sabīlillah,* so some mufassīr have interpreted that jihad is focused on war with physical contact (*qitāl*). But on the other hand not a few scholars who argue that jihad can not be interpreted by war (*qitāl*) only because jihad has a very broad meaning and contains positive values.

This paper supports the perfectionist Sayyid Quṭb and M. Quraish Shihab regarding their interpretation of the *jihād* and *qitāl* verses.

In this paper the researcher hopes to provide an explanation that discusses the opinion of Sayyid Quṭb and M. Quraish Shihab related to jihad and *qitāl* as well as their relevance to the present.

This study uses comparing sociology, using the comparative method (*muqarin*) to compare the opinions of the two mufassīr which are the object of study in the study after comparing them with the opinion of the ulama associated with jihad and *qitāl.*

The results of the research are aimed at researching the contexts of the *jihād* verses that descended on Makkah Sayyid Quṭb and M. Quraish Shihab supporting the verses of the future *jihād* does not mean war using weapons. But in the Medina sermons they disagreed, Sayyid. Consideration of jihad in Islam is very relevant for interpreting the *qitāl* verses, warfare carried out by Muslims is warfare throughout the time of the Aqeedah and the Islamic state and can be used with deliberation or asking. While M. Quraish Shihab considers that jihadists often engage in physical warfare so jihadists are often misunderstood, while wars are fought by Muslims to defend themselves in order to produce anything related to the enemies of Islam.

Keywords. Jihād, Qitāl, Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab, Tafsir Fī āilālil Qur'ān and Tafsīr al Miṣbaḥ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سعيد, مفهوم جهاد و قتال من منظور سيد قطب و مُحَّد قريش شهاب (دراسة تفسير ايات الجهاد وآيات القتال في كتاب التفسير في ظلال القرآن و تفسير المصباح)

وردت كلمة الجهاد والقتال مرات عديدة في القران وذكرت معها كلمة "الانفس" وفي سبيل الله ومن ثم تفسيركلمة الجهاد في القران باالقتال. ولكن من ناحية أخرى ، لا يوجد عدد قليل من العلماء الذين يجادلون في أن الجهاد لا يمكن تفسيره بالقتال لأن الجهاد له معنى واسع جدًا ويحتوي على قيم إيجابية.

وكان هذه الطروحة تركز في نظرية سيد قطب ومُحَّد قريش شهاب في تفسير ايات الجهاد والقتال.لعل هذا الطروحة يوضع بيانا جيد مما تفسير سيد قطب ومُحَّد قريش شهاب وصلا حيته للتطبيق في هذا الزمان. اتمد الباحث المقاربة الاجتماعية والمنج المقارنة في توضيع تفسير هما لاايات الجهاد والقتال كموضضوع البحث. وستوضع ايضا العلاقة بين تفسير هما وتفسير سائر المسرين.

واما نتيجة البحث تهل على ان سيد قطب ومُحَّد قريش شهاب ئتفقان ان كلمة الجهاد الواردة في سورة المكية ليس بمعنى القتال. واما كلمة الجهاد في السورة المدينة لهاالاختلاف في تفسريها. اما سيد قطب فيرى ان الجهاد في الا سلام هي اساس لجميع المسلمين مدى الازمة في مواجهة الكفر واشرك بالقتال الحرب مالم يكتف المشاورة والاتفاق في مسالةما. واما مُحَّد قريش شهاب فيرى ان الجهاد لم تفسر كالقتال اي الحرب حسب كمافهمه بعض الناس لان القران لا يأمر المسلمين بالقتال الا لدفع الاعدا البادئي باالقتال.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……I

PERNYATAAN KEASLIAN……..I

PESETUJUAN PEMBIMBING……II

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS…….III

KATA PENGATAR……..IV

ABSTRAK……..VI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah….....1

B. Identifikasi dan Batasan masalah….....4

A. Rumusan Masalah…….....5

B. Tujuan penelitian…….....6

C. Kegunaan Penelitian…….....6

D. Kerangka Teoritik…….....7

E. Penelitian Terdahulu…….....16

F. Metode Penelitian…….....19

G. Sistematika Pembahasan…….....24

BAB II: INTERPRETASI MUFASSIR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Jihād menurut Ulama Tafsīr…….....25

B. Perang (*Qitāl*) menurut Ulama Tafsīr…….....34

C. *Jihād* dan Qitāl dalam pandangan Ulama Konservatif dan Ulama Progresif.....…….....…40

BAB III: SAYYID QUTB DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Sayyid Qutb dan Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān.....42

1. Biografi dan perjalanan intelektual Sayyid Quṭb.....42
2. Perjalanan intelektual Sayyid Quṭb…….....43
3. Karya-karya Sayyid Quṭb…….....47
4. Latar belakang penulisan Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān…….....49
5. Kecendrungan Metode dan corak Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān…….....52
6. Komentar Ulama tentang Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān…….....55

B. M. Quraish Shihab dan Tafsār al-Miṣbāḥ.....56

1. Biografi dan perjalanan intelektual M. Quraish Shihab 56
2. perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab…….....57
3. Karya-karya M. Quraish Shihab…….....61
4. Latar belakang penulisan Tafsir al-Miṣbāḥ…….....63
5. Kecenderungan Metode dan corak Tafsir al-Miṣbāḥ…….....64
6. Komentar Ulama tentang Tafsir al-Miṣbāḥ…….....66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: KONSEP JIHĀD DAN QITĀL SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Konsep *Jihād* dan *Qitāl* Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ*…….....69

1. Interpretasia *Jihād* Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* …....69
2. Interpretasia Jihād M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbḥ*……..84

B. Konsep Qitāl menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ……96

1. Interpretasia *Qitāl* Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān*.....96
2. Interpretasia Qitāl M. Quraish Shihab *dalam Tafsir al-Miṣbāḥ*….106

C. Persamaan dan perbedaan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Jihād dan Qital…….....113

1. Persamaan…….....114
2. Perbedaan …….....115

D. Relevansi Antara Penafsiran Sayyid Qutb Dengan M. Quraish Shihab dengan Kondisi Sosial Saat Ini.....121

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....127

B. Seran-saran.....129

Daftar Pustaka…….....130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Jihād dan *Qitāl* merupakan istilah yang sangat populer dalam Islam, sehingga *jihād* mendapatkan respons yang beragam dalam kehidupan sosial manusia. *Jihād* sering dimakani dengan *qitāl* (perang) sehingga menimbulkan kesan bahwa *jihād* adalah sebuah pergerakan Islam ekstrem, dalam istilah barat mereka menyebutnya sebagai *"ekstrimisme Islam"* atau *"Islam Radikal"*.[1] Padahal sesungguhnya *jihād* dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan mengandung nilai-nilai yang positif.[2]

Secara garis besar setidaknya ada tiga pandangan terhadap *jihād,* di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama* pandangan yang menganggap bahwa *jihād* melawah hawa nafsu merupakan *jihād* yang paling besar. Pandangan ini sangat menguntungkan bagi penjajah, karena dengan pandangan ini mereka tidak akan mendapatkan banyak perlawanan dari umat keran umat memahami bahwa *jihād* yang sesungguhnya adalah *jihād* melawan hawa nafsu. Seperti yang dilakukan oleh Kolonisme Inggris mereka menciptakan aliran *Qadiyaniyah* di India yang menyerukan untuk menghapus

[1] R. Hrair Dikmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* (New York: Syracuse University Press, 1985), hlm. 25- 36.

[2] Muhammad Rasyid Ridlo, *Mendudukkan Makna Jihād: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis* (Tsaqofah jurnal peradaban Islam, vol 14, No. 1 Mei 2018), hlm. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihāh, sehingga mereka dapat menjalani aksi-aksi penjajahannya dengan mudah.[3] Kelompok ini menghendaki umat Islam memiliki hak tampa kekuatan, mushaf tampa pedang, kehormatan tampa pelindung, negara tampa penjaga.

Kedua pandangan yang mengatakan bahwa *jihad* adalah perang yang menyeluruh, kelompok ini berpandangan bahwa orang-orang kafir semuanya sama, merak semua harus diperangi sehingga mereka semua hanya tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Kelompok ini akan memerangi siapa pun yang tidak sepaham dengan mereka sekalipun dengan orang-orang yang tidak pernah konflik dengan mereka. Kelompok ini tidak mau melakukan perdamaian dengan orang-orang kafi karena hal tersebut hanya akan menghalang-halangi umat Islam untuk berjiahād di jalan Allah. pemahaman semacam ini sangat relevan di masa Kisar-Kaisar yang keras dan kejam dan tidak ada cara lain untuk menyadarkan mereka selain dengan perang.[4]

Pemahaman ini menimbulkan kesan bahwa Islam adalah agama kekerasan, gemar berperang, menumpahkan darah adan sukan memaksakan kehendak pada agama-agama lain. Hal ini sengat bertentangan dangan tujuan islam yang sesungguhnya yaitu Islam adalah agama yang menjunjung toleransi dan kedamaian (*Islam rahamatan lil 'alamīn*).

---

[3] Yusuf Qardhwi, *Fiqih Jihād: sebuah karya Monumental Terlengkap Tentang Jihād menurut al-Qur'ān dan Sunnah,* terjam. Irfan Maulana Hakim dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010) hlm. XLVII-XLVIII.

[4] Ibit., xlix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga pandangan yang berpendapat bahwa *jihād* tidak hanya dilakukan dengan cara kekerasan, *jihāh* dapat dilakukan dengan cara berdakwah menyebarkan agama Islam melalui media sosial, memberikan keteladanan yang baik, membantah tuduhan-tuduhan yang tidak baik terhadap Islam, sehingga Islam dapat diterima dengan baik, dengan demikian Islam dapat tersebar luas tampa pertumpahan darah.[5]

Pandangan ini sangat jauh berbeda dengan pandangan yang pertama dan pandangan yang kedua, pandangan pertama menghendaki *jihad* dihapuskan sehingga umat Islam tidak memiliki kekuatan, lumpuh taka berdaya. Sedangkan pandangan yang kedua menghendaki peperangan dengan dunia sehingga tidak ada agama lain selain Islam sedangkan pendapat yang ketiga ini menginginkan adanya *jihād* namun tidak harus dengan kekerasan.

Terlepas dari beberapa pandangan di atas, memang tidak dapat di pungkiri bahwa trem *jihad* dan *qitāl* sering dikaitkan dalam konteks *fī sabīlillah* sehingga *jihād* sering diartikan dengan perang, sehingga muncul anggapan *jihād* sebagai perang suci (*the holly war*), selain itu dikalangan masyarakat ketika mendengar istilah *jihāh* seringkali diterjemahkan dengan perang (qitāl).

Berangkat dari perbedaan ini peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang *jhād* dan *qitāl* apakah kedua istilah ini memiliki kaitan erat, menjadi

[5] Ibid., hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran antara yang satu dengan yang lainnya ataukah dua istilah ini merupakan suatu hal yang berbeda.

Dengan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menelaah dua kitab *Tafsīr*, yaitu *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, karya monumental dua ulama tafsir yaitu Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, dimana kedua *mufassir* ini hidup pada zaman modern. Penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam pandangan dua mufasīr ini terkait dengan *jihād* dan *qitāl* untuk mengetahui dengan lebih jelas persamaan dan perbedaan serta relevansi perfektif kedua *mufasir* ini dengan konsesi sosial umat Islam saat ini. Dengan demikian maka penulis memberi judul penelitian ini: KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al Miṣbaḥ*).

B. Identifikasi dan Batasan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

a) Bagaimana *jihād* dan *qitāl* di dalam al-Qur'ān ?

b) Bagaimana pandangan ulama *tafsīr* tentang *jihād* dan *qitāl*?

c) Bagaimana hukum berjihad menurut ulama ?

d) Bagaimana pandangan umat Islam terhadap *jihād* dan *qitāl*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada konsep *jihād* dan *qitāl* perfektif Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Miṣbāḥ.*

Dengan demikian, maka tesis ini hanya difokuskan pada penafsiran ayat-ayat tentang *jihād* dan *qitāl* dalam *Tafsīr Fā Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsār al-Miṣbāḥ,* untuk mengetahui sisi persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsīr Fā Ẓilālil Qur'ān* ?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsār al-Miṣbāḥ* ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsār al-Miṣbāḥ* ?

D. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsīr Fā Ẓilālil Qur'ān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsār al-Miṣbāḥ*.
3. Mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsīr Fā Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsār al-Miṣbāḥ*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian terdahulu dengan melengkapi dan memperkaya kajian mengenai tafsīr dan budaya Indonesia dan mampu menjadikan perbedaan sebagai *rohmatan lilā'lamin* bukan menimbulkan perpecahan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan rumusan tentang interpretasi Sayyid Quṭb yang mana beliau merupakan seorang *mufassīr* yang berasal dari timur tengah dan termasuk dalam orang yang berpengaruh dalam organisasi *Ikhwanul al-Muslimin* dengan M. Quraish Shihab yang merupakan seorang *mufassīr* dari Indonesia terhadap ayat-ayat yang diduga mengandung konten radikalisme.

2. Kegunaan Praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi di bidang pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang *tafsīr* di Indonesia, khususnya bagi umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

F. Kerangka Teoritik.

Kerang teori merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, karena di dalamnya dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti, dan teori-teori menjadi landasan dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu kerangka teori juga memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan dikaji secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami secara mendasar tentang *jihād* dan *qitāl,* selain itu peneliti juga menggunakan kerangka teori sebagai landasan pemikiran, untuk menelaah pemikiran Sayyid Quṭb M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād*, dan *qitāl.* Karena penelitian ini merupakan perbandingan antara dua kitab tafsira maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teori Komparatif (*Muqāran*).

Metode Komparatif (*Muqorrin*) ciri utama dari metode ini adalah perbandingan, dalam penelitian ini yang menjadi objek perbandingan adalah pendapat Sayyid Quṭb M. Quraish Shihab dalam konteks *jihād* dan *qitāl,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena selain al-Qur'ān dan Haditah pendapat para mufassīr lah yang menjadi objek perbandingan dengan demikian, maka penelitian yang tidak membandingkan pendapat mufassīr tidak dapat dikatakan sebagai Metode Komparatif (*Muqorrin*).

Menurut Al Farmawi *Muqorrin* adalah membandingkan pendapat mufassīr baik tafsir baik yang klasik (*salaf*) maupun ulama *khalaf*, yang difokuskan pada ayat-ayat yang akan dibahas mengetahui sisi persamaan dan perbedaan, kecenderungan, aliran-aliran (mazhab) yang mempengaruhi mereka serta disiplin 'ilmu yang mereka kuasai dan lain sebagainya.[6]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Ibnu Khaldun, menurut hemat peneliti pendekatan ini sesuai untuk menelaah pemikiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang *jihāh* dan *qitāl*, karena dua istilah ini bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial manusia.

1. *Jihād.*

Kata *Jihād* berasal dari bahasa 'Arab جاهد - يجاهد yang berarti berusaha keras atau bersungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Bentuk *maṣhdar* dari kata kerja tersebut adalah *jahda* atau

[6] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'ān* (Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juhdu yang di samping bermakna usaha juga bermakna kekuatan atau kemampuan.[7]

Selain itu *jihād* juga dapat diartikan sebagai berikut: Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Bisa juga diartikan Upaya membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa. Atau Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.[8]

Menurut Abdul Maqsith Ghazali, secara etimologi *jihād* tidak mengandung makna kekerasan sedikitpun, namun secara terminologi, banyak ulama yang mengartikan bahwa *jihād* merupakan tindakan memerangi orang-orang kafir. Menurutnya ayat-ayat *jihād* telah turun sebelum Nabi *hijrah* ke Madinah, dengan demikian, perintah *jihād* tidak memiliki keterkaitan dengan peperangan fisik.[9]

2. *Qitāl.*

Secara bahasa قتال merupakan bentuk masdar dari قاتل- يقاتل dari bentuk *shulashi mazid* satu huruf bab فاعل yang asal katanya قتل yang artinya:

[7] Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987) hlm. 234

[8] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: KBBI* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm.637

[9] Abdul Moqsit Ghazali, *Argumen Pluralisme agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'ān,* (Depok: Katakita, 2009), hlm. 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan, memusuhi, atau memerangi. Juga bisa berarti membunuh. Selain itu juga diartikan melaknat (membenci) seperti ungkapan Ibnu Mandẓur:

قٰتَلَهُمُ اللهُ اَنّٰى يُؤفَكُونَ أَى لَعَنَهُم اَنّٰى يُصرَفُونَ[10]

Secara istilah pembunuhan *qitāl* dapat didefinisikan sebagai berikut: Menurut Al-Qurṭhubi *qitāl* adalah berperang melawan musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir. Sedangkan menurut Abdul Qadir Audah *qitāl* suatu tindakan seseorang untuk menghilangkan nyawa, menghilangkan roh atau jiwa orang lain.[11] Kata *qitāl* juga dapat diartikan sebagai sebuah proses perbuatan atau sebuah cara membunuh, sedangkan membunuh berarti mematikan, menghilangkan, menghabisi, mencabut nyawa.[12]

3. Metode Komparatif (*Muqārin*).

Secara bahasa kata *muqārin* berasal dari bahasa ‘Arab dan merupakan bentuk *maṣdar* dari lafaz Qārana-Yuqārinu-Muqāranatan yang bermakna menghimpun, menghubungkan, membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.[13]

---

[10] Ibn Manẓur, *Lisānul ‘Arabi*, (Qāhirah:Dār al-Ma’ārif, t.t.), vol. 7, hlm.3531.
[11] Al-Qurṭhubi, *Tafsīr al-Jāmi’ Li Aḥḥkam al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964). Vol. 3,hlm.38.
[12] Abdul Qadir Audah, *Tafsīr At-Tashri’ al-Jiāa’i al-Islāmi* (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi) vol, 2, hlm. 6
[13] M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran Jil. 1 (A - J): kajian kosakata/ Editor,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm. 796.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut istilah adalah menggabungkan atau membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dengan redaksi yang sama dalam kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus atau peristiwa yang sama. Perbandingan ini tidak hanya terjadi antara ayat dengan ayat akan tetapi bisa juga terjadi antara ayat dengan hadith Nabi, al-Qur'ān dengan Kitab Samawi lainnya seperti: Taurat, Zabur, Injil. Atau bisa juga antara pendapat mufassīr dengan mufassīr lainnya.[14]

Para ahli tafsīr sependapat bahwa metode *muqārin* adalah metode tafsīr dengan cara komparasi (perbandingan). Adapun objek dari metode ini adalah 1) membandingkan antara ayat al-Qur'ān dengan ayat al-Qur'ān lainnya, 2) Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan Ḥdith Nabi, 3) Membandingkan antara kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya.[15]

4. Sosiologi siklus Ibnu Khldun.

Sosiologi adalah studi secara ilmiah terhadap kehidupan sosial, bisa juga disebut Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku sosial dari pada orang-orang atau kelompok. Menurut Ibu Khaldun bahwa Masyarakat tidak bersifat statis dan monoton, akan tetapi masyarakat selalu berubah dan dinamis. Setiap manusia baik secara individu merupakan kelompok memiliki

[14] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qurān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 63.
[15] Ibid., hlm. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah, norma, nilai, dan aturan khas yang berbeda. Masyarakat juga memiliki ideologi yang dianut secara kolektif. Secara umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan.[16]

Ibnu khaldun memandang bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan orang lain baik dalam mempertahankan kehidupannya, memperoleh makanan, pekerjaan, bahkan untuk melindungi dirinya dari bahaya manusia sangat membutuhkan orang lain, sehingga hidup dengan bermasyarakat dan berorganisasi merupakan Sutu keharusan bagi manusia. Ibnu Khldun mengkonsepkan berdasarkan lingkungan hidupnya manusia di bagi menjadi dua kelompok sosial yang sangat berbeda yaitu:

Pertama kelompok sosial *"badawah"*, kelompok ini identik dengan kehidupan sederhana, primitif, tinggal di gurun-gurun dengan cara berpindah-pindah. Lingkungan kehidupan yang sederhana jauh dari kemewahan duniawi membuat kelompok ini memiliki keberanian yang tinggi solidaritas (*ashabiyah*) yang kuat dan taat beragama.

Kedua kelompok sosial *"hadharah"* kelompok ini adalah kelompok yang tinggal di perkotaan mendapatkan kehidupan yang serba mewah sehingga solidaritas *(ashabiyah* nya*)* menjadi lemah, mereka cenderung hidup

[16] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun,* (Jogjakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara individu, lambat laun kelompok ini akan ditundukkan oleh kelompok *"badawah"*.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa dengan munculnya kekuasaan akan memicu timbulnya anarki, selanjutnya anarki akan menghancurkan peradaban. Pada proses inilah kelompok *badawah* mengalami transisi dari kelompok primitif (*nomadisme*), menuju kehidupan *hadharah* (*urbanisme*).[17] Teori ini senada dengan teori Max Weber, kekuasaan adalah keegoisan dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kehendak kepada orang lain sekalipun melakukan perlawanan, namun mereka tidak memiliki kekuatan.[18]

Secara bahasa *Ashabiyah* berasal dari bahasa 'Arab yaitu *ashaba* yang artinya mengikat. Selanjutnya *Ashabiyah* dapat digunakan untuk mengukur kekuatan sosial budaya suatu kelompok. *Ashabiyah* juga dapat diartikan sebagai sebuah solidaritas sosial, dengan menitik beratkan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.[19]

Ashabiyah memiliki urgensi yang sangat penting bagi maju dan mundurnya sebuah bangsa, negara, dinasti ataupun kerajaan bahkan bisa dikatakan bahwa *Ashabiyah* merupakan tolak ukur menang atau hancurnya sebuah negara. Negara yang memiliki *Ashabiyah* akan terus mengalami kejayaan dan sebaliknya negara yang memiliki *Ashabiyah* telah berada di

---

[17] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.357.
[18] Max Weber, Wirtschaft und Gesellschaft, (Tubingen, Mohr, 1922) hlm. 23.
[19] Jhon L. Esposito (ed), Ensiklopedi Dunia Islam Modern, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), vol. 1, hlm.198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambang kehancuran.[20] Contohnya *Abbasiyah* pada awalnya merupakan dinasti yang besar dan disegani oleh bangsa-bangas lain, tetapi ketika *Ashabiyah* sudah melemah dengan mudah ditaklukkan.

Secara istilah *Ashabiyah* disandarkan pada al-Qur'ān yaitu kisah Nabi yusuf dengan saudara-saudaranya ketika mereka mengatakan:

قَالُواْ لَئِنۡ أَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ إِنَّآ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ١٤

والمعنى أَنه لَا يَتوهم العدوان عَلى أَحد مَع وَجود العصبة لَه

Dari sini dapat dipahami bahwa terciptanya rasa aman dari gangguan musuh apabila suatu individu maupun kelompok ketika mereka memiliki kekuatan atau *ashabiyah* yang kuat.[21]

Ibnu Khldun mengklasifikasi istilah *ashabiyah* menjadi dua bagian yaitu:

a. *Ashabiyah* dengan makna positif, dalam makna ini *Ashabiyah* dapat mengantarkan manusia pada persaudaraan.
b. *Ashabiyah* dengan makna negatif, dalam makna ini *Ashabiyah* lebih menekankan pada kesetiaan pada golongan atau kelompoknya sehingga berujung pada panteisme yang membuat *Ashabiyah* tidak didasarkan pada aspek kebenaran.

[20] Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), (Bollingen Series Princeton University Press, 1989), hlm. 123-124.
[21] Abd al-Rahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjm. Muhammad Al-Iskandarani, (Beirut: Daar el-Kitab al-Arabi, 2001), hlm.128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Ibnu Khdun mengatakan bahwa agama memberikan dorongan yang sangat signifikan dalam terbentuknya *Ashabiyah*, hal ini terbukti ketika umat Islam maupun menaklukkan bangsa-bangsa yang besar dengan jumlah tentara yang jauh lebih sedikit daripada lawaknya seperti perang Yarmuk dan Qadisiyah, pasukan umat Islam hanya terdiri dari 30.000 orang, sedangkan tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, dan tentara Heraklilus, berjumlah 400.000 orang. Dengan pasukan yang sangat sedikit namun karena didukung dengan *Ashabiyah* (solidaritas) yang tinggi maka umat Islam tampil sebagai pemenang.[22]

G. Penelitian Terdahulu.

Terkait dengan Radikalisme dalam Al-Qur'ān menurut Perfektif para *mufassīr,* hal yang paling penting untuk dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya, sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalahi keilmuan.

Dari beberapa pencarian literatur baik berupa hasil penelitian yang berupa tulisan dan literatur lain yang penulis temukan dari beberapa penelitian

[22] Shofiyullah M.Z. Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya terkait dengan kata-kata Radikal sudah sangat banyak namun penulis tidak menemukan tulisan atau penelitian tentang Radikalisme dalam Al-Qur'ān yang membandingkan perfektif Sayyid Quṭb dengan M. Qurais Shihab. Dari literatur lain yang penulis temukan dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kata-kata Radikal, *Jihād*, pembunuhan dan hukuman tindak pidana berupa hukuman fisik yang menghilangkan anggota badan manusia seperti potong tangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Muatan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA. Yang ditulis oleh Hasniati, mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. Tesis ini menguatkan riset Abu Rachmad pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa buku rujukan dan lembar kerja siswa (LKS) PAI SMA mengandung pemahaman yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain.
2. Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama yang ditulis oleh Ahmad Muhson Burhanuddin, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana I A I N Surakarta tahun 2018. Tesis ini berkesimpulan bahwa beberapa tradisi atau kegiatan di pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang dicurigai dan mendapat pengawasan ekstra dari pemerintah setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati dan diteliti ternyata tidak menimbulkan sikap radikalisme agama terhadap santri nya.

3. Isu Radikalisme dalam Penafsiran al-Qur'ān yang ditulis oleh Marjan Fadil, mahasiswa Konsentrasi *Tafsīr* Interdisiplin Program Studi Pengkajian Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Tesis ini membandingkan antara al-Qur'ān,Terjemah dan Tafsīrnya sebagai dua kitab yang tidak sepenuhnya membawa pesan radikal dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat jihād dan relasi muslim-non muslim.
4. Konsep Khilafah dalam al-Qur'ān, ditulis oleh Diyan Yusri, mahasiswa Tafsīr Hadis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2014. Tesis ini membahas tentang Khalifah dalam *Tafsīr Ibn Katsīr* dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ*.
5. Konsep Jihād Menurut Surah As Shaff yang ditulis oleh Mohd Jainudin Hj Peran, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah UIN ar-Ranirydarussalam, Banda Aceh tahun 2017. Skripsi ini berkesimpulan bahwa konsep *jihād* dalam surah As Shaff yaitu Allah SWT ingin menyuruh hambanya menyahut sebuah seruan perniagaan yang berikan ganjaran pahala yaitu berjihād di jalan Allah dengan mengeluarkan harta dan jiwa raganya semata- mata untuk perjuangan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Memaknai *Jihād* dalam al-Qur'ān dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah *Jihād* dalam Islam ditulis oleh Abdul Fattah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurnal ini diterbitkan oleh J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 Juli-Desember tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang Pemahaman sempit oleh sebagian umat Islam tentang *jihād* akan memunculkan kelompok radikal yang berujung pada munculnya gerakan-gerakan yang merugikan umat Islam sendiri.
7. Konsepsi Jihād dalam Perspektif Imam Al-Ghazali ditulis oleh Perdi Kastolani Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Jihād menurut Imam Al-Gazali.

H. Metode Penelitian.

1. Jenis penelitian

Penelitian tentang KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* dalam Kitab *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al Miṣbaḥ*) ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua data bersumber dari bahan-bahan kepustakaan seperti al-Qur'ān, dan buku-buku seperti kitab tafsir maupun literature-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.[23] Penelitian ini juga kualitatif disebabkan karena penelitian ini menegcu pada berbentuk kata-kata atau kalimat-kalimat naratif tidak berbentuk angka atau prosedur statistic.[24]

Penelitian ini menggunakan metode *tafsīr Muqārin* karena cara kerja metode ini salah satunya adalah membandingkan pendapat atar *muafassīr* yang satu dengan *mufssīr* yang lain akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan dan persamaan pendapat kedua *mufassīr* tersebut.

2. Sumber Data.

Dalam tesis ini penulis akan mengambil data dari beberapa sumber sebagai berikut:

a. Sumber primer.

1) *Tafsīr Fī Ẓhilāl al-Qur'ān* karya Sayid Quṭb

2) *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber sekunder

1) *Tafsīr al-Marāghi* karya Aḥmad Musthofa al-Marāghi.

---

[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi research: untuk penulisan paper, skripsi, tesis dan disertasi*. (Yogyakarta: UGM, 1977), jilid. 1, hlm. 14.

[24] Soejono dan Abdur Rahman, *Metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Lisānu al-'Arab* karya Ibn Manẓūr al-Anṣariy.
3) *Al-Mu'jām al-Mufahrās li AlFāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād Abd al Bāqī'.
4) *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir mauwḍū'iy atas berbagai Persoalan Umat karya* M. Quraish Shihab.
5) *Tafsīr al-Ṭabari: Jāmi' al-bayān 'an ta' wīlāy al-Qur'ān* karya Abu Ja'far al-Ṭabari.
6) *Ma'ālim fī at-Ṭarīq*, karya Sayyid Quṭb.
7) *Aasbābun Nuzūl*, karya Imam al-Waḥidi.
8) *Aasbābun Nuzūl,* karya Jalaluddin as-Suyuṭhi.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) yang terkait dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan di atas.[25]

Peneliti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang sesuai dengan tema penelitian yang sudah ditentukan, kemudian peneliti memilih ayat-ayat mana menurut peneliti yang benra-benar sesuai dengan tema, selanjutnya peneliti mengkaji sumber-sumber lain yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. Setelah

[25] Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Pnelitian Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik,* (Bnadung: Tarsito, 1990) hlm. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini telah terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengelola data yang telah dikumpulkan.

4. Teknik Pengolahan Data.

Setelah data atau informasi sudah dikumpulkan maka data-data ini dikelola kedalam sebuah literatur, kemudian dibandingkan dengan data-data lain yang terkait dengan tema untuk mendapatkan hasil yang berdasarkan argumen-argumen yang berbentuk naratif.[26] Pada tahapan ini penulis menggunakan Metode Komparatif (*Muqārin*) untuk mengetahui dengan jelas sisi persamaan dan perbedaan kedua *Mufassīr* yang dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Setelah penulis mengelola data-data yang sudah dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut.

5. Teknik Analisis Data.

Setelah peneliti mengumpulkan dan mengelola data maka langkah selanjutnya menganalisis data-data tersebut, pada tahap ini peneliti menggunakan teori Komparasi, yaitu membandingkan pedapat antara Sayyid

[26] M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Quran Persepektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quṭb dengan M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat *jihād* dan *qitāl* kemudian menjelaskan titik persamaan dan perbedaannya sehingga menjadi sebuah analisis fokus dan tidak melebar.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penulisan atau penelitian sistematis penulisan atau pembahasan sangat penting, agar alur dari penulisan itu jelas dan tersusun dengan baik dan sistematis. Dalam Tesis ini penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* terdiri dari Pendahuluan, Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* terdiri *Jihād* menurut Ulama *Tafsīr, Qitāl* menurut Ulama *Tafsit, jihad* dan *qitāl* menurut ulama Konservatif dan Ulama Progresif.

Bab *ketiga* Pembahasan terdiri dari: Biografi Sayyid Quṭb, Biografi singkat M. Quraish Shihab, menjelaskan latarbelakang penulisan, metode, corak dan kecendrungan *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsīr al-Miṣbaḥ*.

Bab *keempat* menjelaskan tentang konsep *jihād* dan *qitāl* dalam perspektif Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, Analisis Persamaan Pendapat Sayyid Quṭb Dengan M. Quraish Shihab, Perbedaan Pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quṭb Dengan M. Quraish Shihab, Relevansi Antara Penafsiran Sayyid Quṭb Dengan M. Quraish Shihab Dengan Kondisi Sosial Saat Ini.

Bab *kelima* Penutup, Kesimpulan, Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

INTERPRETASI MUFASSIR

A. *Jihād* menurut Ulama *Tafsīr.*

1. Makna *Jihād*

Jihād dalam dengan derivasi nya disebut sebanyak 41 yang terdapat dalam 19 surat, 6 surat turun di Makah (*Makkiyyah*) dan 13 surat turun di Madinah (*Madaniyah*). Adapun rincian ayatnya sebagai berikut:

Yang turun di Makah (*Makkiyyah*) terdiri dari enam ayat yaitu: Qs. al-Furqan (25)ayat 52, dalam ayat ini kata *jihād* di sebut dua kali yakni dengan derivasi (جهد) *jāhi* dan (جهادا) *jihāda,* Qs. Fatir (35) ayat 42 satu kali dengan derivasi (جهد) *jahda,* Qs. al-An'am (6) ayat 109 satu kali dengan derivasi (جهد) *jahda,* Qs. Luqman (31) ayat 15 satu kali menggunakan derivasi (جهدا) *jāhadā,* Qs. an-Nahl (16) ayat 38, satu kali dengan derivasi (جهد) *jahda,* Qs. an-Nahl (16) ayat 110, satu kali dengan derivasi (جهدوا).

Sedangkan periode Madinah (Madaniyah) Qs. sl-Ankabut (29) ayat: 6. Dua kali yakni dengan derivasi (جهد) *jāhda* dan (يجهد) *yujāhidu*, Qs. sl-Ankabut (29) ayat: 8 satu kali menggunakan derivasi (جهدا) *jāhadā*, Qs. sl-Ankabut (29) ayat: 69 Qs. al-Hajj (22) ayat: 78 dua kali pengulangan yaitu (جهدوا) *jāhidū* dan (جهاده) *jihādih,* Qs. al-Baqarah (2) ayat: 218 dengan derivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(جهدوا) *jāhadū,* Qs. sl-Anfal (8) ayat 72, 74 75 dengan satu derivasi yaitu: (جهدوا) *jāhadū,* Qs. al-Imran (3) ayat 142:mnggunakan derivasi (جهدوا) *jāhadū,* Qs. al-Mumtahanah (60) ayat1, menggunakan derivasi (جهدا) *jihādā,* Qs. an-Niasa' (4) ayat: 95 menggunakan derivasi (المجهدين) *al-mujāhidīn,* Qs. Muhammad (47) ayat 31, menggunakan derivasi (المجهدين) *al-mujāhidīn,* Qs. an-Nur (24) ayat 53. menggunakan derivasi(جهد) *jahda,* Qs. al-Hujurat (49) ayat 15 menggunakan derivasi (جهدوا) *jāhadū,* Qs. at-Thrim (66) ayat 9 (جهد) *jāhidi,* Qs. al-Shaf (61) ayat 11 menggunakan derivasi (تجهدون) *tujāhidūn,* Qs. al-Maidah (5) ayat 35, 53, 54 dangan masing-masing derivasi : (جهدوا) *jāhidū,* (جهد) *jahda,* (يجهدون) *yujāhidūn,* Qs. at-Tubah (9) ayat16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88 dengan masing derivasi: (جهدوا) *jāhadū,* (جهد) *jāhada,* (جهدوا) *jāhidū,* (جهاد) *jihādin,* (جهدوا) *jāhidū,* (يجهدوا) *yujāhidū,* (جهد) *jāhidi,* (جهد) *juhda,* (يجهدوا) *yujāhidū,* (جهدوا) *jāhidū* dia ayat 88 menggunakan derivasi yang sama yaitu (جهدوا) *jāhidū.*

Jihād merupakan kata yang sudah sangat familiar di kalangan Islam, namun kadang hanya dipahami sebagai peperangan kontak fisik, sehingga menimbulkan tindakan radikal dengan mengatas namakan agama. *Jihād* yang diambil dari kata جهادا - مجاهدة - يجَاهِدُ - جَاهَدَ dengan derivasi nya memiliki dua makna yaitu: mengerahkan seluruh kemampuan dan perang dijalan Allah. Sedangkan kata جَهَدَ dengan derivasi nya, memiliki makna tujuan akhir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan, dan kemampuan.[1] *Jihād* juga dapat diartikan dengan berkerja keras sepenuh hati dengan semua kekuatan yang dimiliki. (المبالغة واستفراغ الوسيع)

Menurut M. Rasyid Riḍha *jihād* tidak khusus bermakna perang (*Qitāl*) akan tetapi *jihād* dapat diartikan sebagai *mujāhadah* (jerih payah) atau juga dapat dimakani sebagai *masyayqah* (kesulitan).[2]

Menurut Ibnu Manẓur *jihād* diambil dari kata الجَهد yang berarti الطاقة kekuatan, الوسع usaha dan المشقة kesulitan.[3] Pendapat ini senada dengan pendapat Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam *Tāju al-'Arus*. Sedang dalam kamus Mukhtar al-Shahah kata *al-juhdu* bermetamorfosis menjadi *jihād* yang mengandung makna *badzlu al-wus'i* (mengerahkan kemampuan).[4]

Menurut HAMKA *jihād* tidak hanya berarti perang atau menghadapi peperangan dengan kontak fisik namun *jihād* juga dapat diartikan sebagai kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang tidak mengenal kelalaian, siang dan malam, petang dan pagi.[5]

Sedangkan menurut Ibnu Taimiah *jihād* adalah Mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah seperti berupa iman dan

---

[1] Aḥmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausū'i Li alfādẓ al-Qur'ān al-Karīm wa Qirāa'tih*, (Riayad: Muassasah al-Trath, 2002) hlm.130.
[2] Muhammad Rasyid Riḍha, *Tafsīr al-Manār,* (Kairo: Darul Manar, 1950) vol 2, hlm. 230
[3] Mandẓur, Lisānul 'Arab…., hlm. 708.
[4] Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir ar-Razi, *Mukhtār al-Ṣhahāh*, (Beirut: Maktabah Lubnān, 1986), hlm. 48.
[5] HAMKA, *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.) vol, 5, hlm. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal saleh dan menolak semua yang dibenci seperti kekufuran, kefasikan, dan maksiat.[6]

Jiahād dapat diaplikasikan melalui tangan, hati, dakwah, *hujjah*, lisan, ide dan aturan serta aktivitas positif yang mencakup segala bentuk usaha lahir dan batin hal semacam ini dapat disebut sebagai ibadah. *Jihād* juga harus dilakukan secara serentak, setiap orang atau umat Islam yang melakukan *jihād* pasti akan mendapatkan satu dari dua kebaikan yaitu: meraih kemenangan atau gugur sebagai syahid dan masuk surga.[7]

Ayat-ayat *jihad* ditinjau dari segi historis terbagi kedalam dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah atau lebih dikenal dengan istilah *Makkiyyah* dan *Madaniyah*.

2. *Jihād* periode Makkah.

Ayat- ayat tentang *jihād* yang turun di Makah memiliki ciri-ciri seperti menggunakan gaya bahasa yang kuat, efektif, variatif, dialogis, dan berisi hal-hal prinsip mengenai dasar agama Islam.[8]

Ayat-ayat yang turun di Makkah yang berkaitan dengan *jihād* tidak ada satu pun yang berisi tentang seruan untuk berperang, dengan kata lain

---

[6] Ibnu Taimiyyah, *Majmūu'ah sl-Fataywā Li as-Syaikhu al-Islam Taqiyuddīn Aḥmad Ibnu Taimmiyyah*, (t.tp, Dar al-Fikr, t.t.) Vol 10, hlm. 193

[7] Ibnu Taimiyyah, *Al-Siyasah al-Shar'iyyah fī Iṣhlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988) hlm. 72-74.

[8] Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadith* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000) hlm. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada periode ini *jihād* diartikan dakwah dengan cara berdialog dengan orang-orang Quraisy yang belum memeluk Islam dengan baik sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik oleh mereka. Pada umumnya ayat-ayat yang turun di Makkah berisi tentang seruan untuk beriman kepada Allah, dan berjuang dengan al-Qur'ān dan Ilmu pengetahuan untuk mempertahankan keyakinannya dari gangguan kaum Quraisy Makkah.

Sedangkan ayat-ayat *jihād* yang turun di Madinah (*Madaniyah*) memiliki ciri yaitu ajakan untuk *jihād fī sabilillah* baik dengan mengangkat senjata maupun berjuang dengan harta, yang tujuannya untuk menjaga umat Islam dari gangguan musuh, karena pada saat itu Islam suda sudah memiliki tatanan organisasi yang harus memerlukan perlindungan atas rakyatnya agar terciptanya sebuah kehidupan yang aman dan tenteram. Perintah berperang pertama kali bukanlah pada awal terbentuknya peradaban Islam di Madinah namun perintah untuk berperang turun setelah ada gangguan dari musuh Islam, sehingga umat Islam mampu mempertahankan diri dari serangan dan gangguan mereka.[9]

Pada periode ini perintah untuk berjihīd, bukanlah berjihād dalam arti perang melainkan bersungguh-sungguh mempertahankan keimanan, berdakwah, senjata melainkan dengan berdakwah menggunakan al-Qur'ān seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqan (25) ayat 52:

[9] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا ٥٢

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihādlah terhadap mereka dengan al-Qur'ān dengan Jihād yang besar.[10]

Menurut Ibnu Katsir bahwa *ḍhomir* به yang terdapat dalam ayat di atas kembalinya kepada al-Qur'ān, kerana tugas Nabi Muhammad saw diutus ke muka bumi ini adalah untuk berdakwah dan menyampaikan al-Qur'ān kepada umat manusia.[11]

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi bahwa *ḍhomīr* به tidak hanya kembali pada al-Qur'ān saja, perintah *jihād* dalam ayat di atas tidak hanya berjihād dengan al-Qur'ān tetapi juga dengan Islam, dengan pedang atau dengan tidak menaati mereka.[12]

Selain perintah untuk berjihād dengan al-Qur'ān di Makkah juga turun ayat yang menggunakan derivasi *jihād* dengan makna bersungguh-sungguh dalam mempertahankan keimanan seperti yang terdapat dalam Qs. an-Nahl (16) ayat 110:

---

[10] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com. Facebook Page: https://www.facebok.com./QuranInMsWord.https://taufiqproduct.com.
[11] Ismaī'l Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 3014.
[12] Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīt al-Baḥru al-Muḥīṭ,* (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993) hl 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ
جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihād dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[13]

Kata جهدوا yang terdapat dalam ayat di atas memiliki makna bersungguh-sungguh dalam mempertahankan keimanan, dan tidak tergiur oleh bujuk rayu orang-orang kafir dan menjadi pengikut setan.[14]

Jihād juga bisa diartikan sebagai memaksa seperti yang terdapat dalam Qs. Luqman (31) ayat 15:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ
فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ .....

Dan jika keduanya memaksa mu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.[15]

Dari beri beberapa ayat diatas tidak ada satu pun yang mereferensikan *Jihād* dengan berperang mengangkat senjata. Karena melihat kondisi umat

[13] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.
[14] Wahbah Zuhaili, Tafsīr al-Washīṭ li lafẓi al-Qur'ān al-Karīm, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 1038
[15] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada masa itu masih belum memiliki suatu pemerintahan yang terstruktur.

3. *Jihād* periode Madinah.

Pada masa awal Nabi Muhammad Hijrah ke- Madinah ayat-ayat tantang *jihād* masih mengandung makna bersungguh sungguh untuk mempertahankan keimanan seperti kata جاهد dan جهد karena pada masa itu umat Islam berpotensi tergiur dengan pemikiran orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik untuk kembali kepada ideologi nenek moyang mereka, karena memang pada masa itu Umat Islam banyak berinteraksi dengan mereka.

Dalam konteks yang turun di Madinah kata *jihād* masih bermakna sungguh-sungguh mempertahankan keimanan, melawan hawa nafsu dengan kesabaran, hanya saja dalam pese ini kata *jihād* sering disandarkan dengan konteks perang.

Jihād bermakna melawan hawa nafsu seperti yang terdapat dalam Qs. al-Ankabut (29) ayat 6:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Dan Barangsiapa yang berjihād, Maka Sesungguhnya jihādnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[16]

Menurut Wahbah Zuhaili bahwa yang dimaksudkan dengan *jihād* dalam ayat di atas adalah berjihād melawan hawa nafsu dengan cara bersabar dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan menahan diri dari melakukan kemaksiatan, menolong agama Allah dengan memerangi musuh-musuh Allah yang mendustakan kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.[17]

Jihād bermakna bersungguh-sungguh seperti yang terdapat dalam Qs. al-Ankabut (29) ayat 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

dan orang-orang yang berjihād untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[18]

[16] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.
[17] Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009) hlm.561
[18] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAMKA menafsirkan ayat ini bahwa Allah berjanji kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh berjihād, dengan jiwa mereka yang telah terbuka, tulus dan ikhlas yang *bertauhid* dan *berma'rifat* dan selalu berbaik sangka kepada Allah berupa petunjuk jalan kepada Allah, sekalipun mereka tidak mengetahui jalan tersebut sama sekali sebelumnya namun Allah yang akan membuka jalan tersebut untuk mereka dan menuntunnya ke jalan tersebut dan Allah senantiasa bersama mereka.[19]

Jihād yang berkaitan dengan konteks perang seperti yang terdapat dalam Qs. at-Tubah (9) ayat 41:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihādlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.[20]

Kata الخفاف merupakan bentuk jamak dari خفيف (ringan) dan الثقال bentuk jamak dari kata ثقل (berat) kedua sifat ini bisa terdapat pada jasmani dan sifat manusia seperti sehat, sakit, kurus, gemuk, semangat, malas, tua, muda dan bisa juga terjadi pada keadaan manusia seperti sedikit banyaknya harta, ada tidaknya kesibukan da nada tidaknya kendaraan seperti kuda dan

[19] Hamka, *Tafsīr al-Azhar*. hlm. 51-52.
[20] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

onta pada masa klasik kalau masa sekarang bisa berupa jet tempur teng lapis baja dan lain-lain.[21]

B. Perang (*Qitāl*) menurut Ulama *Tafsīr*.

Kata قتل (*qatala*) berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari يقاتل-قاتل (*qātala yuqātilu*) yang memiliki makna berkelahi, memusuhi dan memerang. Kata القتل (*al-qitāl*) memiliki makna yaitu berperang atau bertempur kata ini biasanya dihubungkan dengan konteks في سبيل الله (*fī sbīlillah*) ini menunjukkan bahwa perang yang dilakukan oleh umat Islam semata-mata untuk membela agama Allah.

Secara umum *qitāl* memiliki berkelahi melawan seseorang, memusuhi (*adāhu*) dan memerangi musuh (*hārabahū al-'adā*) membunuh, mencampur, menolak keburukan, merendahkan, mengutuk, menghina, melecehkan, atau menghilangkan haus dan lapar.[22]

Selain itu *qitāl* juga dapat diartikan sebagai membenci (melaknat) seperti firman Allah dalam Qs. at-Taubah ayat 30 ..... قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ..... arti kata *qātala* adalah (اي لعنهم الله) yaitu Allah melaknat mereka.[23] Menurut Menurut Ibn Faris kata *qitāl* bisa bermakna memiliki merendahkan,

[21] Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*. hlm. 123.
[22] Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasīṭh*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Daūliyyah, tt), vol 2, hlm. 715.
[23] Manẓur, *Lisān al- 'Arab*. vol, 5 hlm.3531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghina, melecehkan, (*izlāl*) atau, membunuh, menghilangkan nyawa (*imātah*).

Kata قتل (*qitāl*) disebutkan sebanyak 98 kali dalam al-Qur'ān yang terdapat pada 77 ayat, sedangkan dalam bentuk قاتل (*qātilu*) sebanyak 52 kali dalam 39 ayat dan قتالا (*qitālan*)hanya 1 kali dalam 1 ayat. Selain القتل di dalam al-Qur ditemukan juga bentuk kata kerja yang lain yaitu قتّل (*qattala*) mejadi يقتتلان (*yaqtatilān*) yang terdapat dalam Qs. al-Qasas ayat 15, memiliki makna beratma.

Selain قتل dengan derivasi nya di dalam al-Qur'ān juga menggunakan kata lain yang bermakna perang seperti , غزّى , نفر الحر kata حرب disebutkan sebanyak 4 kali terdapat pada 4 ayat dalam al-Qur'ān yaitu: Qs. al-Anfal ayat 57, Qs. al-Baqarah ayat 279, Qs. Muhammad ayat 4 dan Qs. al-Maidah ayat 64. Kata غزّى terdapat dalam Qs. al-Imran ayat ayat 156 sedangkan kata نفر terdapat dalam Qs. an-Nisā ayat 71, Qs. at-Taubah ayat 38, 39, 41, 81, 122.

Di dalam al-Qur'ān ayat-ayat tentang *qitāl* memiliki tahapan-tahapan diantara tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama tentang diizinkannya berperang, ayat pertama kali turun tentang perang bukanlah sebuah perintah untuk berperang melainkan berupa diizinkan untuk berperang kerana pada saat itu umat Islam sudah tahan lagi untuk hidup dalam penindasan yang berkepanjangan sehingga umat Islam diizinkan untuk berperang hal ini sesuai dengan Qs. al-Hajj (22) ayat 39;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.[24]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat Islam diizinkan untuk berperang karana mereka dizolimi (dianiaya), diizinkan berperang diasini bagi umat Islam yang diserang terlebih dahulu sehingga mereka boleh membalas serangan orang-orang dizolim tersebut dengan balasan yang setimpal.

Kedua yaitu perintah memerangi orang-orang yang memerangi mereka seperti yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 190:

وَقَـٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Perintah untuk berperang dalam ayat ini adalah dalam konteks menegakkan agama Allah semata serta untuk membela jiwa kaum Muslimin dari ancaman musuh dan terciptanya kedamaian dan ketentraman umat Islam dari gangguan musuh, maka dengan demikian Rasulullah dengan para sahabatnya memerangi orang-orang yang berencana untuk menyerang beliau

[24] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini umat Islam dilarang untuk berpangku tangan. Dalam ayat ini umat Islam diperintahkan untuk berperang apabila musuh telah bersiasat untuk menyerang terlebih dahulu.[25]

Sekalipun dalam ayat ini umat Islam diperintahkan untuk berperang melawan orang-orang yang berpotensi membahayakan mereka, namun umat Islam dilarang untuk berlebih-lebihan (melampaui) batas, seperti membunuh musuh yang sudah tidak berdaya, membunuh wanita, anak-anak, orang yang sakit, orang yang sudah lanjut usia dan orang-orang yang lemah lainnya.

Ayat setelahnya menjelaskan lebih terperinci dari ayat 190, yaitu Qs. al-Baqarah(2) ayat 191:

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩١

dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah, itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.[26]

[25] Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nurul Qur'ān Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qurān*, (Jakarta : Al-Huda, 2003), hlm. 113.
[26] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau *qitāl* dimakani dengan peperangan fisik saja maka memerang fitnah itu lebih utama dari sekadar memerangi fisiknya saja, yang dimaksudkan degan fitnah di sini yaitu, kemusyrikan kepada Allah, memaksa kaum Muslimin untuk murtad, penindasan, dan lain sebagainya itu lebih utama untuk diperangi, maka perang di sini tidak hanya memerangi fisiknya saja akan terapi bisa juga memerangi pemikirannya, karena pembunuhan adalah tindakan kriminalitas terhadap jasmani dan kehidupan manusia, sedangkan fitnah merupakan tindak kriminalitas terhadap nurani, ruhani dan pemikiran manusia. Mendoktrin manusia untuk murtad lebih sadis daripada membunuhnya.[27]

Sedangkan tahapan ketiga yaitu memerangi orang-orang yang kafir supaya taat dan patuh kepada Allah aja. Qs. al-Anfal (8) ayat 39:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.[28]

Fitnah yang dimaksudkan dalam ayat di atas ialah gangguan orang-orang kafir terhadap umat Islam dan agama Islam, dengan demikian Allah

[27] Yusuf Qarḍhawi, *Ringkasan Fiqih Jihād,* terjm, Faisal Saleh dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009). hlm. 272.
[28] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word, Muhammad Taufiq, mail: moh.taufiq@gmail.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi mereka demi tegaknya agama Islam dan sirnanya agama-agama yang batil.

Selain fakta dari Nash al-Qur'ān, dalam fakta sejarah perkembangan Islam banyak sekali terjadi peperangan baik di masa Nabi Muhammad saw maupun di masa sahabat. Perang memang tidak bisa dihindarkan karena kaum yang dihadapi oleh Nabi Muhammad pada masa itu adalah kaum yang memiliki sikap kasar dank keras, sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw, perang sudah menjadi kebiasaan orang-orang 'Arab pada masa itu.[29]

Perang pertama yang dilakukan oleh Raulullah dengan para sahabat adalah perang Badar (*yaumu al-furqān*) yang terjadi pada tahun ke-2 hijrah, dalam jumlah yang tidak seimbang dimana kaum muslimin berjumlah 313 orang melawan 1000 orang kafir.[30]

Perang Badar telah menyulut api dendam dalam hati orang-orang kafir, sehingga memicu perang besar lagi yaitu perang Uhud (*yauma Hunain*), perang ini dimenangkan oleh orang-orang kafir, karena pada saat itu kaum muslimin tergiur dengan harta rampasan perang.[31]

Perang terus berlangsung sehingga di masa hidup Rasulluh saw peperangan besar antara kaum muslimin melawan orang-orang kafir tidak kurang dari 19 sampai 21 bahkan sampai ada yang berpendapat 27 kali baik

---

[29] Abū al-A'lā al-Maudūdy, *Sharī'at al-Islām fī al-Jihād* (Kairo: Dār al-Sahwah, 1985), hlm. 137.
[30] Afdal al-Rahman, *Muhammad as Militery Leader* (London: The Muslim Schools Trust, 1980), hlm. 120.
[31] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1993), hlm. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipimpin langsung oleh Raulullah, maupun beliau mengutus para sahabat.[32]

Dalam sejarah perang masih terus terjadi ampai berabad-abad terlepas sari tujuan dan kepentingan-kepentingan tertentu, dalam sejarah Islam peperangan terjadi tidak hanya terjadi sengam orang-orang kafir namun terjadi juga perang saudara, dengan kepentingan yang berbeda-beda seperti perebutan kekuasaan, perbedaan paham dan lain sebagainya.

C. *Jihād* dan *Qitāl* dalam pandangan Ulama Konservatif dan Ulama Progresif.

1. Pengertian Konservatif.

Konservatif merupakan sikap mempertahankan tradisional, kebiasaan dan keadaan yang berlaku.[33] Seseorang bersikap konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berusaha mempertahankan pola hidup lama yang telah menjadi tradisi dengan menolak perubahan dan pembaharuan.[34] kelompok ini sangat sulit beradaptasi dengan budaya hidup modern.

2. Pndangan Konservatif Terhadap *Jihād*

[32] Gamal al- Banna, *Jihād,* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), hlm. 71.
[33] Ali Modhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 81.
[34] Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kalangan ulama Konservatif, seperti Abu al-A'la al-Maududy, Hasan Al-Banna dan lain sebagainya berpendapat bahwa *jihāh* merupakan sebuah upaya mengerahkan segenap kemampuan kekuatan untuk berjuang dijalan Allah dengan bersungguh-sungguh sehingga terciptanya keadilan dan kedamaian dari gangguan orang-orang kafir, serta berjihād dengan berperang dijalan Allah adalah *farḍu kifayah* bagi umat Islam, berjihād dengan berperang bukanlah sebuah ke senang-wenangan, memperturut hawa nafsu dan tidak pula bercampur dengan kepentingan pribadi. *Jihād* dengan berperang semata-mata hanyalah untuk menegakkan syariat Allah di muka bumi yang tidak memiliki batasan waktu sehingga hanya Allah yang disembah dan ditaati.[35] Menurut Sayyid Sabiq, jihad adalah melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi orang-orang kafir.[36]

3. Pengertian Progresif

Secara bahasa Progresif bisa bermakna berhaluan kemajuan perbaikan keadaan, Adapun tahapan yang harus dilalui untuk dapat sampai pada pembuaian Islam progresif setidaknya ada empat fase yaitu:

[35] Abu al-A'la al-Maududy, Hassan al-Banna dan Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihad*, Terj. Mahmud H. Muchtaron, (Yogyakarta: Uswah, 2009), 24, 121, 125, 181, 189.
[36] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006), vol. 4, hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pemahaman dan pembenahan internal keagamaan dengan kata lain agama harus ditafsir ulang sehingga tetap aktual setiap waktu dan keadaan.
b) membangun strategi lintas agama dan mengedepankan kesepahaman; agama harus saling kerja sama yang menguntungkan (simbiosis mutualisme) melalui dialog kerja, keimanan maupun refleksi spiritual.
c) perlunya penegasan batas antara realitas agama dan politik.
d) menasionalisasi agama.[37]

4. Pandangan Ulama progresif terhadap *Jihād*

Sedangkan menurut ulama Progresif seperti Khaled Abou El-Fadhl dan M. Dawam Rahardjo dan sebagainya berpendapat bahwa *jihād* tidak sama dengan *qitāl* (perang), Jihad sebenarnya bermakna bersungguh-sungguh dalam dakwah dengan tujuan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan, ketidakamanan, penindasan, pemerasan dan pemaksaan dari orang-orang kafir.[38] Al-Qur'ān tidak menggunakan

[37] Sudarto. *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas.* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014) hlm. 15-16.
[38] Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Ter. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 266-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah *jihād* untuk merujuk pada perang, karena perang memiliki istilah sendiri yaitu *qitâl* atau *ḥarb.*[39]

Pendapat ini sangat bertolak belakangan dangan pendapat ulama salaf seperti Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, di mana mereka berpendapat bahwa jihad di dalam al-Qur'an banyak yang bermakna perang, diantaranya:

Qs. at-Taubah (9) ayat 44:

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن
يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

Menurut Ibnu Kathir kata يجهدوا dalam ayat ini diartikan dengan perang, walaupun tidak harus terjun ke medan perang namun dapat dilakukan dengan cara menyumbangkan harta sebagai perbekalan perang.[40]

[39] Azyumardi Azra, dkk, *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme*, (Bandung: Mizan, 2017), 335;
[40] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*..... hlm. 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Sayyid Quṭb dan *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān.*

1. Biografi dan perjalanan intelektual Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb beliau adalah Sayyid Quṭb bin Ibrāhim Ḥusain al-Shadzili, lahir di Musyah, Provinsi Aasyuth, Mesir (sekitar 325 kilometer dari Kairo) pada tanggal 9 Oktober 1906 M, Ia merupakan anak ketiga dari 7 bersaudara dua orang meninggal dalam usia balita sehingga menjadi 5 orang, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. Ia lahir dari pasangan suami istri yang taat beragama, bapaknya bernama Quṭb bin Ibrāhim Ḥusain al-Shadzili dan ibunya bernama Fatimah. Sayyid Quṭb dibesarkan dalam lingkungan Islam yang ketat, sejak kecil ia didik untuk menghafal al-Qur'ān dengan ketat sehingga sebelum menginjak umur 10 tahun ia sudah menghafal al-Qur'ān 30 juz.[1]

Orang tua Sayyid Quṭb adalah seorang petani walaupun bukan seorang yang kaya namun ia memiliki tanah yang cukup luas untuk bertani, selain menjadi seorang petani Ibrahim Husain, juga merupakan anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya, rumahnya dijadikan sebagai markas politik

[1] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān* (Kairo: Berut 2003), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga rumahnya kerap didatangi oleh aktivis sebagai tempat bermusyawarah.[2] Ayahnya wafat pada saat beliau menduduki bangku kuliah yang kemudian disusul kematian ibunya pada tahun 1941 M.

2. Perjalanan intelektual Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb memulai mengenyam pendidikan dasarnya pada usia 6 tahun (1912-1918), dari kecil ia sudah menunjukkan bakat keilmuan nya, orang tuanya menyadari bakat anaknya sehingga mereka berpindah ke Halwan (daerah yang terletak di pinggiran kota Kairo). Pada tahun 1920 Sayyid Quṭb melanjutkan studinya di Kairo, kemudian ia masuk Muallimin al-Alawiyah pada tahun 1922. Tajhiziah Dārul Ulūm pada tahun (nama lama dari Universitas Cairo). Kemudian Sayyid Quṭb melanjutkan studinya ke jenjang kuliah di Dārul Ulūm pada tahun 1929 mengambil jurusan sastra dan Diploma dalam bidang pendidikan dia memperoleh gelar Lisence (Lc) pada tahun 1933.[3]

Selain menjadi seorang pemikir kritis Sayyid Quṭb juga merupakan seorang sastrawan hal ini dapat dilihat dari buku-buku karyanya yang banyak diwarnai dengan gaya bahasa dan sastra, karya tulis Sayyid Quthb menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, di bidang sastra ia

[2] Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭhb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.
[3] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak diwarnai oleh pemikiran Abbas al-Aqqad. Selain memiliki nilai sastra yang tinggi karya-karya Sayyid Quṭb lebih cenderung kepada Islam. Semasa kuliah Sayyid Quṭb banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-'Aqad yang lebih cenderung pada pendekatan pemikiran barat.[4]

Setelah menyelesaikan kuliahnya Sayyid Quṭb, menghabisi waktunya selama 6 tahun menjadi seorang pengajar di Sekolah milik Departemen Pendidikan, satu tahun mengajar di Suwaif, satu tahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyyah Halwan. Setelah menjadi tenaga pengajar Sayyid Quṭb, diangkat sebagai penilik di Departemen Pendidikan, dalam selang beberapa waktu ia pun diangkat sebagai Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun, sampai akhirnya Sayyid Quṭb dikirim oleh kementerian pendidikan ke Amerika pada tahun 1949.[5]

Sayyid Quṭb memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan di Wilson's Teacher College di Washington, Greely College di Colorado dan Stanford University di California. Selain itu Sayyid Quṭb juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia. Di Amerika Serikat Sayyid Quṭb banyak mendapat wawasan tentang problem-problem sosial kemasyarakatan, pengalaman yang ia dapatkan di

[4] Asep Rohmat, *Jurnal Teknik Taswir Sayyid Quṭhb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalamTafsīr Fī Zhilā al-Qur'ān* (Bandung: t.tp, 2012), hlm. 67.
[5] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsīr fī Ẓilīl al-Qurān Sayyid Quṭb* (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana semakin menguatkan keyakinannya terhadap Islam, ia berpendapat bahwa hanya Islam yang manpu menyelamatkan manusia dari kesenangan duniawi.[6]

Semasa di Amerika Sayyid Quṭb dikejutkan dengan peristiwa meninggalnya Hasan al-Banna (Tokoh Ikhwanul Muslimin yang sangat berpengaruh di Mesir), kematian Hasan al-Banna disambut gembira ria di Amerika Serikat beberapa surat babar memuat kematiannya, sebagai seorang tokoh Ikwanul Muslimin Sayyid Quṭb tentu sangat kaget dan heran dengan kegembiraan mereka atas kematian Hasan al-Banna, selain itu Sayyid Quṭb kerap didatangi oleh seorang wartawan Inggris, Ia memberi tahu Sayyid Quṭb tentang pergerakan Ikhwan dan kekhawatiran pemerintah Mesir dan Barat terhadap pergerakan ini, dua hal ini sangat mendorong kesadaran keislaman Sayyid Quṭb karena mamang sedari kecil Ia sudah hidup di lingkungan Ikwanul Muslimin, ia berpikir bagaimana pentingnya peranan Hasan al-Banna dalam perjuangan melawan barat.

Sayyid Quṭb kembali ke Kairo pada tahun 1951, setelah sampai di Kairo, ia tidak mau lagi bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dia lebih memilih melanjutkan karya-karyanya menulis di media masa tentang masalah-masalah sosial dan politik. Salah atau tulisan Sayyid Quṭb yaitu artikel yang mengkritik buku Mustaqbal al-Thaqafat bi Mishr yang ditulis

[6] Muhammad Chirzin, Jihād Menurut Sayid Quthb dalam Tafsīr fī Zilāl (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ṭhaha Ḥusain yang sekularistik itu. Tulisan Sayyid Quṭb dimuat dalam surat kabar al-Ahram dan majalah Dar al-'Ulum. Tokoh Ikhwan merasa tertarik dengan tulisan Sayyid Quṭb dan menerbitkannya dalam al-Ikhwan al-Muslimun. Selanjutnya tokoh Ikhwan mengajak Sayyid Quṭb untuk bekerja sama menerbitkan majalah al-Fikr al-Jadid. Sayyid Quṭb resmi bergabung dengan Ikhwan pada tahun 1951 dan di angkat sebagai Dewan Penasehat Ikhwan dan ditunjuk sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikhwan pada tahun 1952.[7]

Pada mulanya Dewan Revolusi dengan Ikhwan memiliki hubungan yang baik, namun karena tuntutan Ikhwan terhadap Dewan Revolusi, Ikhwan meminta Dewan Revolusi agar menetapkan syari'at Islam sebagai konstitusi baru Mesir, Dewan Revolusi tidak mengeluarkan suatu keputusan apa pun tanpa persetujuan pihak Ikhwan; Ikhwan meminta agar Dewan Revolusi mewajibkan hijab dan menutup tempat-tempat hiburan, namun Dewan Revolusi tidak memenuhi tuntutan tersebut, hal itulah yang memicu timbulnya perselisihan antara Dewan Revolusi dengan Ikhwan.

Setelah timbulnya perselisihan terhadap Dewan Revolusi, maka terjadilah percobaan pembunuhan terhadap Presiden Nashir di Mansyi'ah Iskandaria, pa da saat Presiden Nashir menyampaikan pidato di Mansyi'ah namun percobaan pembunuhan ini gagal. Menurut pemerintah mesir

[7] Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), hlm. 41-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percobaan pembunuhan ini dilakukan oleh anggota Ikhwan, di sinilah komplik antara Ikhwan dengan pemerintah terjadi, pada tahun 1954 Sayyid Quṭb beserta anggota Ikhwan lainnya ditangkap dan dimasukkan kepenjaraan. Akhirnya tanggal 29 Agustus 1966 Sayyid Quṭb dihukum gantung dan menghembuskan napas terakhirnya di tiang gantungan.[8]

3. Karya-karya Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb adalah salah seorang pemikir kritis sekaligus seorang penulis yang aktif berjuang dengan tulisan. Karya-karyanya menyebar ke berbagai negar a baik negara-negara Islam, bahkan menyebar ke Negara-negara yang berada di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Sayyid Quṭb menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Di antara karya-karya beliau adalah:

a. *Al-Taswīr al-Fanny Fī al-Qur'ān*, Buku ini diterbitkan pada tahun 1945 di Kairo, Dar Al-Ma'arif, (berisi tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam al-Qur'ān).

b. *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān*: (di Bawah Naungan al-Qur'ān) Tafsīr ini adalah penafsiran al-Qur'ān lengkap 30 Juz, ditulis oleh Sayyid Quṭb waktu di dalam penjara.

[8] Ibid., 47-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Ma'ālim fī aṭ-Ṭharīq,* buku ini diterbitkan pada tahun 1964, (berisi tentang jiha dll).

d. *As-Syāthi' al-Majhul*, buku ini terbit pada tahun 1935.

e. *Muhimmat al-Sya'ir Fī al-Hayat,* diterbitkan di Kairo: Lajnatu al-Nashr Li al-Jami'iyyin, (berisi tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam).

f. *Ṭifl Min al-Qaryah*, Buku ini diterbitkan pada thun 1946 di Kairo: Lajnatu al-Nashr Li al-Jami'iyyin, (menjelaskan cerita tentang biografi Sayyid Quṭb).

g. *Hādzā ad-Dīn*, bukuini ditulis pada tahun 1955 Kairo, Dar al-Qalam (menjelaskan secara rinci hakikat agama Islam).

h. *Musyāhidat al-Qiyāmah Fī al-Qur'ān*, diterbitkan pada tahun 1947 di Kairo: Dar Al-Maarif, (menjelaskan hari kiamat menurut al-Quran).

i. *Al-Asywak,* Buku ini diterbit pada tahun 1947 di Kairo: Dar Sa'ad Mishr Bi Al-Fuja'ah.

j. *Al-Mustaqbal Li Hādzā al-Dīn,* diterbitkan pada di Kairo: Maktabah al-Wahbah, (berisi tentang gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. *Al-Salām al-'Alamy Wa al-Islām,* diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi,(menjelaskan bagaimana membentuk dunia yang damai melalui jalan syariat Islam).

l. *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyyah Fī al-Islām,* buku ini diterbitkan pada tahun 1948 di Kairo: Dar Alkitab Al- 'Arabi, Dar Al-Maarif, (inti dari buku ini adalah berisi tentang perbedaan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan syari'at).

m. *Dirasat al-Islāmiyyah,* buku ini diterbitkan pada tahun 1953 di Kairo: Maktabah Lajnah Syabab al-Muslim, (menjelaskan tentang agama Islam).

n. *Al-Islām Wa Muskilat al-Hadharah,* buku ini diterbitkan ditulis sekitar tahun 1960-1962, Dar Ihya Al-Kutub Al- 'Arabiyyah, (Buku ini menjelaskan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika budaya yang semakin kompleks).

o. *Nahwa Mujtama' Al-Islāmiy,* buku ini terbit pada tahun 1966 Kairo: Maktabah Al-Wahbah, (Buku ini berisi tentang pembentukan masyarakat Islam).

p. *An-Naqd al-Adabā Usāluhu Wa Mānāhijuhu* (buku ini berisi tenteng kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Latar belakang penulisan *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān.*

Ada beberapa faktor mendasun yang menyebabkan lahirnya *Tafsit Fī Ẓilālil Qur'ān,* diantaranya: dari sejak kecil Sayyid Quṭb hidup dan dibesarkan di lingkungan yang bernuansa al-Qur'ān, sehingga kecintaan terhadap al-Qur'ān tubuh dan menyatu dalam kehidupannya. Dengan rasa cinta dan senang terhadap al-Qur'ān telah memberikan kenikmatan tersendiri dalam kehidupan Sayyid Quṭb ini terlihat jelas ketika ia mengatakan

الحياة في ظلال القرأن نعمة. والنعمة لا يعرفها إلا مه ذاقها. نعمة ترفع العمر وتباركه وتز كيه [9]

Sesungguhnya aku telah membaca al Quran sejak masih kecil, dan wawasan pengetahuanku tentang al-Qur'ān saat itu belum mencapai tingkat.memahami cakrawala maknanya, dan belum dapat meliputi kebesaran tujuannya. Akan tetapi, aku menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam diriku tentangnya. Sesungguhnya hal yang terlintas dalam imajinasi ku yang sederhana karena masih kecil, adalah memperagakannya sebagian gambaran-gambaran yang aku bayangkan dari celah ungkapan al Quran. Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan gambaran yang sederhana, tetapi membangkitkan rasa rindu dalam diriku kepadanya dan membuat perasaanku menikmatinya, sehingga mendorong ku untuk senantiasa merenungkannya dalam masa yang tidak pendek, sedang aku merasa gembira dan bersemangat dengannya.[10]

Semangat inilah yang mendorong Sayyid Quṭb untuk terus mengkaji al-Qur'ām, buku pertama yang ia tulis mengenai keislaman adalah *at-Taṣhwīr al-Fannīy Fī al-Qur'ān,* yang ditulis pada tahun 1945. Dalam buku ini Sayyid Quṭb sisi keindahan al-Qur'ān dalam menceritakan sejarah para

[9] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Ẓhilāil Qur'ān,* (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992), vol.1,
[10] Sayyid Quṭb, *Keindahan Al Quran yang Menakjubkan*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press 2004), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dan bagaimana respons kaumnya, dan berbagai karakter manusia.[11] Buku ini kemudian sebagai tolak ukur dari setiap buku-buku yang terkait dengan al-Qur'ān dari segi *bayān, adab* dan *balāghah*. Selanjutnya buku ini memberi pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kitab *Tafsir Fā Ẓhilāl al-Qur'ān.*

Slain itu Sayyid Quṭb terinspirasi dengan pengalaman yang dialaminya di Amerika serikat, dimana beliau mengamati kehidupan masyarakat di sana yang jauh dari nilai-nilai keislaman, kondisi ini membuat beliau sangat kecewa dengan peradaban dan gaya hidup mereka. Beliau mengatakan bahwa Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh.[12]

Tujuan penulisan Sayyid Quṭb *Tafsit Fī Ẓilālil Qur'ān,* beda dasarnya adalah mengajak manusia untuk hidup berdesakan penunjuk yang digariskan al-Qur'ān, karena dengan hidup sesuai dengan perintah dan tuntunan al-Qur'ān manusia akan mendapatkan kenikmatan baik itu di dunia maupun pada kehidupan sesudahnya. Dengan dasar inilah Sayyid Quṭb merasa bahwa sangat penting untuk menjelaskan al-Qur'ān agar manusia bisa memahami isi kandungannya sehingga manusia dapat hidup dibawah naungan atau petunjuk al-Qur'ān.

Dilihat dari namanya *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* ini mengandung tiga unsur yaitu في (*fī*) merupakan *ḥuruf jer* yang memiliki makna di dalam, ظلال

[11] Sayyid Quṭb, *Keindahan al-Qur'ān*……hlm. 65.
[12] Sayyid Quṭb, *Fi Zila: Ayat-Ayat Pilihanl*. Terj, versi pdf, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Ẓlāl)* bermakna bayang-bayang, naungan seperti bayang-bayang pohon yang menaungi manusia dari terik sinar Matahari, dan القران (al-Qur'ān) wahyu atau firman Allah yang jadi pedoman hidup bagi manusia.

Pada edisi awal buku ini merupakan artikel-artikel yang memuat gagasan-gagasan Sayyid Quṭb terhadap al-Qur'ān yang diterbitkan oleh majalah *al-Muslimūn* pada tahun 1952, dimulai dari Qs. al-Fatihah kemudian episode selanjutnya dilanjutkan dengan Qs.al-Baqarah sampai 7 episode.[13] Edisi *kedua Fī Ẓilālil Qur'ān* diterbitkan dengan bentuk juz-juz dimulai pada bulan Oktober 1952, hingga pada Januari 1954, Sayyid Quṭb telah meluncurkan enam belas juz dari *Fī Ẓhilālil Qurān*. Edisi selanjutnya Sayyid Quṭb menyempurnakan *Fī Ẓhilālil Qurān* di dalam penjara.

5. Kecenderungan Metode dan Corak *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān.*

Kecerderungan Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* adalah pembentukan *harakah* yang mampu membawa umat Islam untuk keluar dari peradaban jahiliah menuju kepada ajaran Islam yang murni. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Sayyid Quṭb yang menyatakan bahwa

وعشت—في ظلال القرآن– أنظر من علو إلى الجاهلية التي غوج في الأرض وإلى اهتمامات أهلها الصغبرة الهزيلة. أنظر إلى تعاجب أهل هذه الجاهلية بما لديهم

[13] Muhammad Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah, terj. Ahmad Syakur,* (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من معرفة الأطفال و تصورات الأطفال، وإهتمامات الأطفال ... كما ينظر الكبير إلى عبث الأطفال، ومحاولات الأطفال لثغة الأطفال... وأعجب... ما بال هذا الناس! وما بالهم النداء الذي يرفع العمر ويباركه ويزكيه. [14]

Peradaban jahiliah yang dimaksudkan adalah perada bangas 'Arab pada pra Islam yang dimana mereka mengabaikan Tuhan. Hal ini sekarang terjadi ditegah kalangan masyarakat yang mengaku Islam namun mengabaikan ajaran peraturan-peraturan dan perundang-udangan Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah. Mereka menyimpang dari al-Qur'ān dan as-Sunnah.[15]

Sayyid Quṭb berharap tafsīr ini dapat membawa manusia keluar dari peradaban jahiliah dan kembali pada ajaran Islam yang murni yaitu kembali kepada al-Qur'ān dan as-Sunnah.

Dilihat dari metode yang digunakan *Tafsir Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān,* termasuk tafsīr yang menggunakan metode *tahlīlī* kaena melihat dari sistematika yang di gunakan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān,* adalah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ān mulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dalam *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān,* Sayyid Quṭb menggunakan metode *Taḥlīlī,* namun Sayyid Quṭb memiliki ciri khas sendiri dalam menafsirkan, setiap awal surat Ia selalu memberikan gambaran

[14] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓhilāl* … hlm. 11.
[15] Imam Khoiri, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya, sehingga pembaca sebelum membaca secara detail tentang tafsīrnya sudah memiliki gambaran secara umum mengenai surat tersebut.[16]

Dalam penafsīrannya Sayyid Quṭb, menghindari kisah-kisah ierailiyat dan penemuan-penemuan sains karena menurutnya penjelasan al-Qur'āya ng jelas dan lurus tidak boleh tunduk kepada dongeng-dongeng dan penemuan manusia hanya akan membuat penjelasan al-Qur'an menjadi tercampur aduk sehingga penjelasan al-Qur'ān yang jelas menjadi rancu.

Dari segi sumber, *Tafsīr Fī Ẓhilālil* Qur'ān selain bersumber dari riwayat-riwayat mutawatir, beliau lebih dominan kepada *ijtihad* beliau sendiri yang bersumber dari pengalaman-pengalaman beliau. Sayyid Quṭb lebih menekankan pada keindahan bahasa al-Qur'ān seperti ungkapannya:

> *"Aku memulai pembahasan ku, sedang rujukan utama ku dalam pembahasan ini adalah mushaf, untuk menghimpun gambaran-gambaran artistik yang terkandung di dalamnya. lalu menjabarkan dan menerangkan metode gambaran artistik yang terkandung di dalamnya dan keserasian seni dalam mengetengahkan nya, mengingat semua keinginanku terarah kepada sisi seninya semata. Dalam hal ini, saya tidak menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqih, atau sisi lainnya yang biasa dilakukan oleh kebanyakan mufassir dalam membahas al Quran".*[17]

Dari segi penjelasan *Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur'ān* menggunakan metode *muqārin*, hal ini terlihat ketika Sayyid Quṭb membandingkan pendapat kaum

[16] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fā ' ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) hl 363.
[17] Sayyid Quthb, *Keindahan*….. hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah dan Ahl Sunah, ketika menafsirkan Qs. al-Qiyamah ayat 22-23; dalam ayat ini terdapat perbedaan tentang melihat Allah di hari Kiamat.

Dari segi kekuasannya *Tafsīr Fī Ẓhilālil* Qur'ān termasuk kedalam golongan tafsīr yang menggunakan itnabi, karena setiap menafsirkan ayat Sayyid Quṭb menjelaskannya dengan panjang lebar. Dari segi corak Tafsīr *Fī Ẓhilālil Qur'ān* tergolong kedalam *tafsīr* yang memiliki *al-ittijah adaby al-ijtima'i,*[18] selain menggunakan gaya bahasa yang indah Sayyid Qutb menjelaskan ayat-ayat dengan menggunakan sosial kemasyarakatan pada saat itu.

Dari segi coraknya *Tafsīt Fī Ẓhilālil Qur'ān* termasuk kedalam *tsfsīr al-Adabi wa al-Ijtimā'i,* yang lebih ditekankan pada *haraqah Islam*. Ketika pergi ke Amerika Sayyid Quṭb mengamati secara langsung bagaimana peradaban kehidupan masyarakat di sana Sayyid Quṭb mengatakan bahwa Amerika punya segalanya kecuali ruh, ia juga memberi kesimpulan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan umat dari kehancuran kecuali Islam.[19]

[18] Tafsīr yang dimana seorang mufassīr berusaha menganalisa dan mengkritisi teks-teks al-Qur'ān dengan menunjukan ketelitian redaksinya dan mejelaskanya dengan bahasa yang indah kemudian menkompromikan antara ayat-ayat dengan problematika masyarakat yang berkembang pada saat itu Lihat Husain al-Dhahaby, al-Tafsīr wa al-Munfasirun, (t.t.p. : Maktabah Muṣ'ab bin Amr al-Islamy, 2004) hl 232.

[19] Sayyid Quṭb, *Fī Zila*…… hlm.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Komentar Ulama tentang *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān.*

Sebagai sebuah tafsīr yang semudah beredar luas keberbagaian Negara, *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* sudah pasti mendapat respons dari berbagai Ulama, baik dari kalangan yang pro maupun yang kontra, dari antara komentar para Ulama terkait *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* adalah sebagai berikut:

Pertama menurut al-Khalidiy *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* adalah tafsir yang bertujuan mengajak manusia untuk kembali kepada al-Qur'ān, seperti memisahkan manusia dengan jurang pemisah dengan al-Qur'ān, menjelaskan betapa pentingnya pergerakan Islam, mendidik manusia dengan tarbiah Islam yang komprehensif, Menjelaskan rambu-rambu jalan menuju Allah Swt, menjauhkan manusia dari peradaban jahiliah.[20]

Menurut Mahdi Fadhullah yang menilai bahwa *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* merupakan "terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas"[21] karena tafsīr ini senget unik dan berbeda dangan tafsīr lainnya dimana tafsīr ini lebih menekankan pada *haraqah Islam.*

---

[20] Haryanto, Toto, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Sayyid Quṭb,* (Tesis, Program Pasca Sarjana, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2007) hlm. 52-54

[21] --------- *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan AlQur'an*, Terj. (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995) hlm. 17-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Subhi Shalih bahwa *Fī Ẓilālil Qur'ān* lebih banyak bersifat pengarahan dari pada pengajaran dan menurut Jansen bahwa tafsir Sayyid Quṭb adalah kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.[22]

B. M. Quraish Shihab dan *Tafsār al-Miṣbāḥ*.

1. Biografi dan perjalanan intelektual M. Quraish Shihab.

Nama M. Quraish Shihab adalah Muhammad M. Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab beliau adalah seorang Ulam beser yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah seorang ulama tafsīr keturunan 'Arab, beliau adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab.[23] Semenjak kecil M. Quraish Shihab hidup di kalangan keluarga ulama yang cendekiawan yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsīr dan ilmu-ilmu Alquran lainnya.[24]

Pada umur 6-7 tahun M. Quraish Shihab sudah diharuskan oleh bapaknya untuk mengikuti pengajian rutin bapaknya tentang al-Qur'ān, selain

[22] Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Ẓhilāli al-Qur'ān, Intermedia*, (Solo: tt.p. 2001) 135
[23] M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 2008), hl 5-6.
[24] Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, 2003), hl 54-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bapaknya juga sering menguraikan kisah-kisah al-Qur'ān kepadanya, pada saat inilah kecintaan terhadap al-Qur'ān mulai tumbuh.[25]

2. perjalanan Intelektual M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya dari sekolah dasar di Ujung pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah nya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah Malang, di sinilah beliau di didik dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih beliau adalah seorang ulama yang memiliki wawasan sangat luas sehingga ia tidak hanya berpijak satu pendapat, beliau selalu menasihati murid-muridnya untuk toleransi dan selalu mencintai Ahl al-Bait.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah nya M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 ia memulai pendidikannya dari kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada tahun 1967 M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Licence (Lc) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsīr dan Hadis Universitas al-Azhar, pada tahun 1969 ia mendapatkan gelar MA pada Fakultas yang sama ia mengambil spesialisasi bidang Tafsīr al-Quran tesisnya berjudul al-I 'jāz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karīm.

Dari selesai S1 sampai mendapatkan gelar MA, M. Quraish Shihab banyak menghabiskan waktunya untuk menghafal Hadith-hadith dan pelajaran

[25] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hl 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqih dari berbagai dapat dikuasainya sehingga membuat wawasnya menjadi semakin luas tentang Islam. Pada masa ini M. Quraish Shihab tidak hanya fokus pada pelajaran di sekolah formal saja namun dia banyak belajar dari Syaikh di lingkungan al-Azhar seperti Syaikh Abd Halim Mahmud, Syaikh Abd Halim Mahmud sengat memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya di bidang tafsir.[26]

Setelah mendapatkan gelar MA, jarak 6 tahun setelahnya yaitu pada tahun 1973, M. Quraish Shihab disuruh pulang oleh bapaknya, dimana pada waktu itu bapaknya menjabat sebagai Rektor di IAIN Alauddin Ujung Panjang. Setibanya di tanah air ia membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar, selain menjadi tenaga pengajar ia juga menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, setelah itu ia diangkat menjadi Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan.

Selain menjadi Wakil Rektor ia juga menjabat pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, ia juga Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya, di tengah-tengah kesibukannya ia mampu merampungkan tugas-tugas penelitiannya seperti

[26] M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angakasa Solo, 2011), hl 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia pada tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan pada tahun 1978.[27]

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Kairo, mesir, dalam waktu dua tahun ia berhasil mendapatkan gelar Doktor di bidang Tafsīr Alquran dengan predikat Summa Cum Laude atau Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā, Disertasinya berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqī'ī: Taḥqīq wa Dirāsah. Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa.[28]

Pada tahun 1983, M. Quraish Shihab kembali ke tanah air, setibanya di tanah air ia ditugaskan untuk menjadi dosen Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) beliau memegang mata kuliah Tafsīr dan Ilmu-ilmu al-Qur'ān berakhir pada tahun 1998, ia dipercayai menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1998. Di jakarta M. Quraish Shihab diamanahi beberapa jabatan penting diantaranya, diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, sebagai anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989, dan anggota Lajnah Pen tashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989.

[27] Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm. 111.
[28] Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'āni* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2010), hlm. 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu M. Quraish Shihab aktif di berbagai organisasi seperti: Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional, Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selain itu ia juga aktif sebagai seorang aktivis seperti sebagai Dewan Redaksi Studio Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Dewan Redaksi Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat.

Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII, namun jabatan ini hanya berjalan selama 2 bulan, karena pada saat itu terjadi penggulingan kekuasaan Presiden Soeharto dapat digulingkan secara tidak langsung kabinet yang baru dibentuk juga bubar.[27]

Pada tahun 1998, M. Quraish Shihab didapatkan kepercayaan dari B.J Habibi sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, dan Negara-negara lain seperti Somalia dan Republik Jibouti. Dan pada masa inilah menyelesaikan Tafsīr Al-Miṣbāḥ tafsīr ini lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 jilid.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab.

[27] Ibid., hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai ulama religius serta seorang aktivis Islam M. Quraish Shihab juga merupakan penulis yang andal, karya-karya beliau khususnya di bidang Tafsīr al-Qura'an yang pernah ditulis sampai berhasil di cetak mencapai ratusan.[28] Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (buku ini tentang dua tema besar yaitu tafsīr dan ilmu tafsīr serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Alquran).
b. Lentera Hati, buku ini diterbitkan pada tahun 1990 sampai 1993 (buku ini berisi tentang ajakan membaca dan memahami al-Qur'ān dengan hati nurani).
c. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran, buku diterbitkan pada tahun 1998 M/ 1419 H, (buku ini berisi tentang penjelasan Asmāul Husnā).
d. Wawasan Alquran: Tafsīr Mauḍhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat, buku diterbitkan pada tahun 1996 (Buku ini memuat 33 topik Alquran mengenai berbagai masalah salah satunya adalah tentang keimanan).

[28] M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mukjizat Alquran, buku diterbitkan pada tahun 1997, (buku ini berisi tentang kemukjizatan al-Qur'ān dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib al-Qur'ān).

f. Studi Kritis Terhadap Tafsīr Al-Manar, buku diterbitkan pada tahun 1994, (buku ini berisi tentang kritikan Quraish terhadap Tafsīr Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha).

g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah, buku ini diterbitkan pada tahun 1999 M/ 1419 H.

h. Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2000, (buku ini berisi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap al-Qur'ān 30 Juz).

i. Filsafat Hukum Islam, diterbitkan pada tahun 1987, di Jakarta oleh Departemen Agama.

j. Tafsīr Alquran al-Karim: Tafsīr atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, diterbitkan pada tahun 1997 (berisi tentang penafsiran M. Quraish Shihab terkait surat-surat pendek berdasarkan *tartību an-Nuzul*).

k. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, diterbitkan pada tahun 2004, (berisi tentang hukum jilbab dan pakaian wanita muslimah), dan masih banyak karya-karya beliau yang tidak penulis cantumkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Latar belakang penulisan *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

Tafsir al-Miṣbāḥ merupakan tafsir yang lahir di era kontemporer, pada abad modern yaitu abad 20. Selain itu tafsīr ini merupakan karya anak bangasa yang perlu dibanggakan dan perlu mendapatkan dukungan dari warga Negara kita tercinta ini.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya tafsīr ini diantaranya adalah sebagai berikut: M. Quraish Shihab memedang bahwa masyarakat Muslim Indonesia sangat mengagumi dan mencintai al-Qur'ān, ini terlihat dengan jelas pada setiap tahun diadakan MTQ (Musābaqah Tilāwatil Qur'ān), MHQ (Musābaqah Hifẓil Qur'ān) dan masih banyak lagi lomba-lomba yang lain mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsial, nasional, bahkan sampai tingkat internasional. Hal ini memberikan kesan bahwa al-Qur'ān hanya untuk dibaca dan diperlombakan saja.[29] Alangkah baiknya jika al-Qur'ān itu dibaca dan dipahami maknanya dengan akal sehingga hati dapat mengungkap pesan dan kesan yang terkandung di dalamnya.

Hal inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, dengan tujuan sebagai berikut: Untuk memberi kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān melalui

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṭbaḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I , h. iv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Memperbaiki kekeliruan pemahaman tentang memahami fungsi al-Qur'ān baik dari kalangan masyarakat awam maupun terpelajar, seperti membaca surat tertentu dengan berulang-ulang, namun mereka tidak memahami tema-tema atau pesan-pesan yang terkandung dari apa yang mereka baca. Selain itu tafsīr ini juga bertujuan untuk menjawab masala-masalah baru yang muncul ditengah-tengah masyarakat.[30]

5. Kecenderungan Metode dan corak *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

Dilihat dari kecenderungan ya tafsir ini mengajak masyarkat Islam untuk hidup dengan petunjuk al-Qur'ān sesuai dengan sosial budaya yang ada, dengan menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'ān untuk menjawab problem-problem yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk al-Qur'ān dan berusaha untuk mempertemukan al-Qur'ān dengan teori-teori ilmiah yang benar. Karena al-Qur'ān merupakan kitab suci yang mampu berinteraksi dengan manusia sampai akhir zaman, membantah kebohongan dan keragu-raguan yang dilontarkan kepadanya, dengan argumetasi yang kuat al-Qur'ān mampu menangkis semua bentuk

[30] Ibid., x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebatilan dengan demikian dapat dipahami al-Qur'ān merupakan suatu kebenarang yang tidak terbantahkan.[31]

Sedangkan kalo ilihat dari metode *Tafsir al-Miṣbāḥ*, tafsir ini termasuk kedalam tafsīr yang menggunakan metode *tafsīr taḥlīlī*. Ia menafsīrkan al-Qur'an sesuai *tartīb muṣḥaf Uthmani*, yaitu mulai dari surat al-Fatihah sampai surah an-Nas, kemudian menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ketelitian, mengungkap isi kandungannya dengan redaksi indah menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Serta menjelaskan petunjuk apa saja terkandung dalam al-Qur'ān bagi kehidupan manusia serta menghubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan yang ia bangun berdasarkan kosakata al-Qan'ān dan bagai mana konteks kosakata tersebut digunakan.[32]

Dalam menafsirkan al-Qur'ān, beliau sering menggunakan *munāsabah* ayat dangan ayat, surat dengan surat, awal surat dengan akhir surat dan awal surat dengan awal surat, memberikan kelompok-kelompok ayat kemudian menjelaskannya secara terperinci.

Dari segi corak tafsīr ini termasuk kedalam tafsīr *al-Adabi wa al-Ijtimā'i,* karena menurut M. Quraish Shihab penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman

[31] Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 71-72.
[32] Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kondisi yang ada. Selain corak *al-Adabi wa al-Ijtimā'i,* Di samping itu corak *lughāwi* juga sangat mendominasi tafsīra karena M. Quraish Shihab juga memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bahasa 'Arab.[33] Dalam penafsiranya M. Quraish Shihab lebih menekankan pada petunjuk al-Qur'ān bagi kehidupan manusia.

Dari segi sumbar tafsīr al-Miṣbāḥ termasuk kedalam yang menggunakan sumber *bi al-ma'thūr* dan *ijtihad* karena selain menggunakan *riwayat* (ayat dengan ayat, ayat dengan Hadith) juga menggunakan sumber *dirayat*.

6. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

Dari segi kelebihan *Tafsir al-Miṣbāḥ, pertana* tafsīr ini sesuai dengan konteks kehidupan umat Islam di Indonesia, bahkan relevan juga dengan kehidupan internasional. *Kedua* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang ringan dengan susunan yang indah sehingga mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga* dalam menafsīrkan M. Quraish Shihab selalu menyebutkan *munāsabah* antara awal surat, bahkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain sehingga dapat dipahami bahwa

[33] Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al Mufassirūn,* (Dār al-Kutub al-Hadīthah), vol. 3, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara setiap ayat al-Qur'ān merupakan satu kesatuan yang memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lain.

Dari segi kekurangan tafsīr ini antara lain: *pertama* dalam mengutip riwayat seperti kisah-kisah M. Quraish Shihab tidak menyebutkan sumber riwayat tersebut, sehingga pendapat tersebut tidak dapat digunakan sebagai hujjah. *Kedua* dalam tafsīr tidak mencantumkan sumber rujukan sehingga memberikan kesan bahwa keseluruhan tafsir ini adalah pendapat pribadi dan tidak ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP *JIHĀD* DAN *QITĀL* SAYYID QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Konsep *Jihād* menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

1. **Interpretasi *Jihād* Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* .**

Jihad periode Makkah menurut Sayyid Quṭb bahwa *jihād* pada masa ini tidak mereferensikan *jihād* dalam bentuk perang dengan menggunakan senjata. *Jihād* pada masa ini lebih ditekankan pada perjuangan melawan fitnah agama berupa bujuk rayu orang-orang musyrik dan siksaan orang-orang kafir untuk meninggalkan agama Islam. *Jihād* pada masa ini dapat dilakukan dengan cara bersabar, berdakwah dengan menggunakan al-Qur'ān seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqān (25) ayat 52.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihādlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.[1]

[1] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Quṭb *jihād* yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berjihād dengan al-Qur'ān, karena di dalam al-Qur'ān terdapat kekuasaan, kekuatan, pengaruh yang sangat mendalam dan daya tarik yang tidak mampu ditahan. Al-Qur'ān mampu mengguncangkan hati mereka dan menggoyahkan roh mereka dengan dahsyat, sehingga mereka tidak mampu melawan pengaruh tersebut sekalipun mereka mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatan mereka, mereka berjuang dengan segala macam cara untuk melawan pengaruh tersebut namun mereka tidak dapat membendung nya, hal tersebut dirasakan oleh pembesar-pembesar Quraisy beserta pengikut-pengikut mereka sehingga pada akhirnya mereka melarang pengikut-pengikutnya untuk mendengar al-Qur'ān.[2]

Qs. al-Ankabut (29) ayat 6:

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦ [3]

Menurut Sayyid Quṭb bahwa tujuan Allah membebani jihad dengan diri manusia tidak lain ialah untuk meneguhkan hati mereka dalam menghadapi kesulitan serta untuk memberikan kesempurnaan bagi manusia di dunia maupun di akhirat berupa kebaikan. Karena jihād, dapat memperbaiki diri dan hati seorang mujahid membuka cakrawala pemikirannya, menghilangkan kebakhilan terhadap harta dan nyawa mereka, membangkitkan kesiapan-kesiapan yang ada dalam dirinya.

[2] Sayid Quṭub, *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'an* (Kairo: Berut 2003), hlm. 2571.
[3] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga hati mereka menjadi tenteram dalam menunggu pertemuannya dengan Allah dengan penuh keyakinan. Ayat ini menggambarkan kondisi hati orang-orang yang berjiahād dijalan Allah yang mengharapkan keridaan Allah semata-mata.[4]

Qs. al-Ankabut (29) ayat 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[5]

Menurut Sayyid Quṭb, yang dimaksud dengan berjihad dalam ayat di atas adalah berjuang dengan seluruh kemampuan untuk sampai kepada Allah, walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan namun mereka tidak patah semangat, tidak kehilangan harapan walaupun harus berjihād dengan jiwa mereka. Mereka itu akan selalu bersama Allah dan selalu membimbing mereka, Allah tidak akan menyianyiakan keimanan mereka, *jihād* mereka, Allah akan selalu melihat jerih payah mereka dan meridoinya. Dan Allah akan menyambut mereka dangan keridaan-Nya, mereka akan mendapat balasan dari semua usaha dan *jihād* mereka berupa balasan yang paling baik.[6]

Qs. al-Hajj (22) ayat 78:

[4] Ibid; hlm. 2722
[5] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word
[6] Quṭb. *Fī Ẓilāl*… hlm. 2751-2752

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي
ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ
وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ
فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ
ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah solat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.[7]

Ungkapan "dan berjihādlah kamu pada jalan Allah dengan *Jihād* yang sebenar-benarnya" merupakan ungkapan yang umum dan detail, menggambarkan tentang taklif yang besar, yang membutuhkan konsolidasi umum, membutuhkan persiapan yang luar biasa. *Jihād* dijalan Allah mencakup *jihād* melawan musuh-musuh, melawan diri sendiri, *jihād* melawan kejahatan dan kerusakan memiliki derajat yang sama. Semuanya *jihād* itu dibebankan kepada umat ini dan tidak ada peluang untuk lari daripadanya.

[7] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah membebani semua bentuk ibadah, syariat kepada umat ini itu merupakan sebuah penghormatan Allah kepada umat in, beban ini mengandung rahmat Allah yang sangat besar. Umat inilah menjadi pengoreksi dan menilai manusia dari berbagai aspek seperti standar-standar syariat nya, *tarbiyahnya*, dan pemikirannya atas alam semesta. Wasiat ini akan terus berlangsung selama Umat ini masih berada di jalan Allah.[8]

Qs. al-Baqarah (2) ayat 218:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
أُوْلَٰٓئِكَ يَرۡجُونَ رَحۡمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[9]

Ayat sebelumnya membantah tentang tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw, dengan tuduhan bahwa Muhammad beserta sahabat-sahabatnya telah menghalalkan perang di bulan Haram. Selain itu ayat sebelumnya juga membahas tentang penyiksaan dan pengusiran orang-orang Quraisy terhadap orang-orang Islam, namun umat Islam diwajibkan untuk mempertahankan keimanan merek sampai titik darah terakhir karena kalo mereka kembali pada kekafiran kemudian terbunuh maka neraka lah bagi mereka.

[8] Ibid; hlm. 2446
[9] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi umat Islam yang mengharap rahmat Allah, dan Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya dalam penderitaan terus menerus, bagi orang-orang yang berhijrah dan berjihād Allah akan memberikan kepada mereka dua buah kebaikan yaitu mendapatkan kemenangan atau gugur menjadi syahid di jalan Allah.[10]

Qs. al-Imran (3) ayat 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.[11]

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang perang Uhud, dalam ayat ini menjelaskan secara umum tentang perjuangan meraih surga, dan menjelaskan tentang musibah dan ujian yang dialami oleh kaum muslimin itu semua dapat mengantarkannya menuju surga. Oleh karena itu tidak sewajarnya kaum muslimin itu lemah dan patah semangat, atau apakah mereka mengira bahwa mereka akan masuk surga padahal belum terbukti orang-orang yang sungguh-sungguh dan orang yang bersabar di antara mereka.

Menurut Sayyid Quṭb bahwa Sesungguhnya keimanan itu tidak hanya berhenti sampai di lisan saja akan tetapi harus ada ujian yang nyata yaitu *jihād*. selain berjihad umat Islam juga dituntut untuk bersabar dalam

[10] Ibid; hlm. 227
[11] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang tugas-tugas dakwah yang sangat berat ini. *Jihād* di medan perang kadang lebih ringan dibandingkan dengan tugas-tugas dakwah yang menuntut untuk terus bersabar dan ujian keimanan. Perjuangan menghadapi segala tantangan penderitaan yang terus menerus dan bisikan-bisikan untuk lari dari tanggung jawab dakwah menyebabkan jihād di medan perang hanyalah salah satunya saja.[12]

Qs. an-Nisa' (4) ayat 95:

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ
وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ
ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا
وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.[13]

"Diriwayatkan oleh Bukhari dari Al-Barra, bahwasanya tatkala turun ayat ini, "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang).." Nabi saw bersabda, "Panggil lah si Fulan!" Maka datanglah si Fulan dengan membawa tinta dan alat tulisnya, lalu nabi saw bersabda, "Tulislah!" "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang

[12] Ibid; hlm. 459.
[13] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berjihad di jalan Allah " Dan tatkala itu ada Ibnu Ummi Maktum di belakang nabi saw, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, Saya buta." Makan turunlah penggalan ayat tersebut, "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur " [14]

Pada ayat sebelumnya menegaskan larangan untuk menjadikan harta rampasan perang menjadi motivasi untuk berjiahād di jalan Allah, tidak mudah menumpahkan darah, tidak boleh memutuskan sesuatu sebelum mengetahui dengan jelas dan memiliki bukti yang kuat.

Ayat ini mengkritik kondisi khusus umat Islam dan sekitarnya namun juga penggunaanya untuk semua umat Islam sepanjang masa yang tidak dibatasi dengan ikatan waktu tertentu, selain mengecam kedaan umat Islam ayat ini juga memberi kabar gembira pada kondisi khusus umat Islam lainnya, sekaligus dengan perlahan-lahan membangkitkan jiwa mereka untuk berjihād dengan harta dan jiwa mereka.

Ada beberapa pendapat mengenai kondisi kaum mukmin yang berpangku tangan dalam ayat ini, pertama kondisi mereka yang tidak mau hijrah dengan tujuan melindungi harta mereka, karena orang-orang musyrikin tidak memberikan toleransi bagi orang-orang Islam yang mau hijrah dengan membawa harta walaupun sedikit. Kedua yaitu kondisi umat Islam yang tidak berhijrah karena takut atas siksaan orang-orang Quraisy, karena orang-orang Quraisy tidak memberikan orang-orang mukmin untuk berhijrah banyak diantara mereka yang ditahan dan di siksa. Ketiga

[14] Jalaluddin as-Suyuthi, Asbābun Nuzul, sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'ān. Terjem. Abdul Hayyen. (Jakarta: Gema Inasani 2008), hl, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi umat Islam yang tidak mau hijrah, menurut Sayyid Quṭb inilah pendapat yang paling kuat. Keempat adalah Negara Islam yang tidak memiliki semangat untuk berjiahād dengan harta dan jiwa mereka.

Ayat ini memberikan kabar gembira bagi umat Islam yang mau berhijrah dan berjihād dengan jiwa dan harta mereka seperti firma-Nya "Allah melebihkan orang-orang yang berjihād dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat" perbedaan derajat ini digambarkan oleh Rasulullah ASW. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sa'id al-Khudri:

> انّ في الجنّة مائه دزجة اعدّها الله للمجاهدين في سبيله: وما بين كل درجتين كما بين الشماء ولارض
>
> Di dalam surga ada seratus derajat yang disediakan Allah untuk orang-orang yang berjihād di jalan-Nya dan jarak antara dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi (HR. Bukhari dan Muslim).[15]

Qs. al-Hujurat (49) ayat 15:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.[16]

---

[15] Quṭb. Fī Ẓilālil…., hlm. 740
[16] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Quṭb yang dimaksud Iman dalam ayat ini adalah meyakini akan kebenaran Allah dan Rasul-Nya dan tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, pembenaran tersebut membuat hati menjadi kokoh, ketentraman, dengan kesempurnaan keimanan tersebut menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi seorang Mukmin untuk berjihād dijalan Allah dengan jiwa dan harta mereka. Jika hati telah merasakan lezatnya keimanan yang sudah berakar akan dapat memberikan daya dorong untuk mewujudkan kebenaran di luar kalbu yaitu dalam kehidupan realitas manusia. Kebenaran yang ada dalam hati manusia tidak dapat dipisahkan dengan realita yang ada di lingkungan manusia, sebab kalo mata melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran hati maka dia akan merasa tersakiti dengan demikian mereka akan tergerak untuk berjihād di jalan Allah, dengan jiwa dan harta mereka, itulah gerakan murni yang timbul dari hati seorang mukmin. Permusuhan yang terjadi antara mukmin dengan kehidupan jahiliah yang ada di sekitarnya terjadi karena ia tidak mampu menahan gejolak hati yang tidak sesuai dengan realita yang ada, dia tidak mampu menyatukan hatinya dengan kehidupan tercela dan menyimpang sehingga mereka harus berjiahād dengan orang-orang di sekitarnya supaya terwujudnya kehidupan yang sesuai dengan keimanan di dalam hati.

“mereka Itulah orang-orang yang benar” orang-orang yang benar akidah nya, ketikan perbuatan hati sesuai dengan realita kehidupan, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenci kemungkaran, ketika itu beluam terealisasikan berarti keimanan belum ada di hatinya, dan akidah nya belum tercipta.[18]

Qs. at-Thrim (66) ayat 9:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٩

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keras lah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahanam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.[19]

Ayat memiliki nilai yang sangat tinggi untuk mendorong umat Islam untuk bangkit melawan penindasan, penyiksaan, penindasan, dan kezaliman, yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dua golongan ini merupakan ancaman yang akan menghancurkan umat Islam sehingga dalam ayat ini menggabungkan antara orang-orang kafir dengan orang-orang munafik berkenaan dalam perintah untuk berjihād dan bersikap keras dan kasar terhadap mereka. Sehingga *jihād* dengan mereka dap menghindari umat Islam dari siksa neraka. Dan balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik adalah sikap kasar dan keras yang tanpa belas kasihan dari Rasulullah.[20]

Pendapat ini senada dengan pendapat Ibnu Jarir aṭ-Ṭhabary, dimana ia mengatakan bahwa maksud jihad pada kalimat جهد الكفار adalah memerangi orang-orang kafir dengan senjata seperti pedang dan peralatan

[18] Ibid; hlm. 3352
[19] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word
[20] Quṭb. Fī Ẓilālil…, hlm. 3620-3621

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang lainnya.[21] Selai itu al-Qurthubi juga memiliki pandangan yang sama dengan yaitu *jihād* di dalam ayat ini adalah perang melawan orang-orang kafir.[22]

Qs. al-Maidah (5) ayat 54:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ
بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ
يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ
ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.[23]

Sayyid Quṭb dalam ayat ini memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai beberapa hal, pertama tentang ancaman terhadap orang-orang Islam yang murtad dengan tindakan menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka, dengan menjadikan mereka sebagai pemimpin maka mereka lepas dari Islam dan bergabung dengan

[21] Ibnu Jarir al-Thabary, Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wāl al-Qur’ān, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), hlm. 357.
[22] Muhammad bin Ahmad al-Qurṭhubi, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 204.
[23] Al-qur’an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Yahudi dan Nasrani “barang siapa yang menjadikan mereka pemimpin maka sesungguhnya mereka termasuk kedalam golongan mereka”.

Kedua mengenai orang yang menjadi pilihan Allah untuk mejadi garda pelindung agama Alla, yang menegakkan syariat nya di atas muka bumi ini, mengukuhkan agama-Nya, mengukuhkan manhaj-Nya, dan mengukuhkan kekuasannya di atas muka bumi ini. Sesungguhnya tugas ini benar-benar karunia dari Allah, bagi orang yang menerimanya atau menolaknya tergantung pada mereka sendiri karena pada dasarnya Allah tidak membutuhkan perjuangan manusia untuk mengukuhkan kekuasaannya, namun bagi orang yang mau menerimanya dia akan mendapatkan cita Allah yang tak mampu digambarkan, gambaran bagi kaum pilihan ini adalah sifatnya terang, tenang, menarik, memberikan kesejukan, saling mencintai karena Allah. Mereka mendapatkan cinta Ilahi yang menjadi ruh mengalir halus, yang memancarkan cahaya, berbinar-binar cinta inilah yang menghubungkan antara kaum ini dengan Tuhannya yang maha pengasih.

Adapun orang yang benar-benar mencetai Allah adalah orang-orang yang mengenal Allah dan sifat-sifatnya dengan baik. “Mereka itu bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin” inilah sifat orang-orang pilihan Allah lembut terhadap sesama, tidak mempersulit, toleransi dan kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga “yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir” sikap keras dan kasar terhadap orang-orang kafir dan merasa tinggi, sifat ini memang harus ditanamkan tetapi bukan sikap merasa tinggi karena merasa lebih tinggi dari orang lain melainkan karena mereka berada dibawah panji-panji kebenaran dan mereka yakin agama Allah pasti menang.

Menurut Sayyid Quṭb bahwa ungkapan “berjihād dijalan Allah” mereka berjihād untuk menegakkan *Manhaj* Allah di muka bumi, dan memproklamirkan kekuasaan-Nya di atas manusia, menegakkan syariat-Nya dalam kehidupan manusia, mewujudkan kesalehan, kebaikan dan kemajuan bagi manusia, tampa memiliki rasa takut sedikit pun karena mereka berada di atas kebenaran. Demikian itu adalah rahmat Allah yang luar biasa.[24]

Qs. at-Tubah (9) ayat: 41:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.[25]

Berangkatlah dalam kondisi apa pun, dan berjihādlah dengan jiwa dan hartamu jangan mencari-cari alasan, jangan tunduk pada penghambat

[24] Ibid; hlm. 909.
[25] Al-qur’an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penghalang. Orang-orang mukmin yang mukhlis mereka berangkat berperang walaupun banyak halangan dan rintangan.

> Abu Thalhah r.a. ketika dia membaca surat Tubah, ketika dia sampai pada ayat ini, ia berkata kulihat Tuhan menyuruh kita berangkat baik yang tua-tua maupun yang muda-muda, oleh karena itu persiapkanlah bekal-bekal kalian wahai anak-anak ku, anak-anak nya menjawab semoga Allah merahmatimu, engkau berperang bersama Rasulullah sampai beliau wafat, dan engkau berperang bersama Abu Bakar sampai beliau wafat, dan Engkau berperang bersama Umar sampai beliau wafat. Maka sekarang biarlah kami menggantikan mu namun beliau tidak mau diganti beliau berangkat berperang naik perahu kemudian meninggal, beliau tidak dapat dimakamkan sampai Sembilan hari karena tidak ditemukan tempat untuk memakamkan nya namun jenazahnya masih tetap utuh tidak ada perubahan.

Dengan keseriusan menjalankan perintah Allah inilah, umat Islam akan tetap jaya di muka buni ini, dan membebaskan manusia dari penyembahan terhadap sesame hamba menuju kepada penyembahan Allah saja.[26]

Qs. at-Tubah (9) ayat: 24:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ
فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى
ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

[26] Ibid., hlm. 1657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[27]

Ayat ini menegaskan bahwa tidak boleh ada pertimbangan lain untuk menjalani hubungan dan mencapai maslahat, yang lebih utama daripada ketentuan-ketentuan akidah dan ketentuan-ketentuan *jihād* di jalan Allah, hal ini tidak hanya berlaku bukan hanya pada individu muslim melainkan berlaku bagi seluruh umat Islam dan Negara-negara Islam. Allah tidak membebani tugas ini melainkan Allah lebih mengetahui bahwa umat Islam mampu menjalankannya.

Allah memberikan kekuatan kepada kaum muslimin berupa kenikmatan yang tiada bandingnya dengan kenikmatan dunia sehingga mereka rela meninggalkan semua kenikmatan dunia demi cintanya kepada Allah, sekalipun jumlahnya lebih kecil dari pada pasukan musuh namun mereka tampil sebagai pemenang, namun ketika umat Islam tergiur dengan kenikmatan duniawi maka mereka dapat dikalahkan walaupun jumlahnya lebih banyak seperti yang di alaminya dalam perang Hunain.[28]

2. **Interpretasi *Jihād* M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ.**

Qs. al-Furqān (25) ayat 52

[27] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word,
[28] Ibid; hlm. 1595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Quraish Shihab sependapat dengan Sayyid Quṭb kata (به) bihi dengannya pada firman-Nya: (وجاهدهم به) *wajāhidhum bihi berjihādlah* menghadapi mereka dengannya, merujuk kepada al-Qur'ān yakni dengan al-Qur'ān. Akan tetapi M. Quraish Shihab lebih menekankan pada berdialok dengan menggunakan al-Qur'ān dengan memberikan informasi tentang nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Menurutnya ayat ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, karena kini informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk mendiskreditkan lawan. Tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap Islam dan kesalah pahaman terhadap Islam dapat di bendung melalui informasi yang benar serta keteladanan yang baik. Menurut M. Quraish Shihab berjihād dengan al-Qur'ān dalam jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan direalisasikan daripada berjihād dengan senjata. Karena setiap saat kita menghadapi informasi, dan tidak setiap saat kita menghadapi musuh dengan senjata. Di samping itu banyak orang yang mampu mengangkat senjata untuk membantu namun memiliki tujuan yang berbeda sedangkan berjihād dengan al-Qur'ān hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan al-Qur'ān dan memahaminya dengan baik.

Jihād yang besar yang dimaksudkan dengan ayat di atas adalah *jihād* dengan al-Qur'ān karena menghadapi orang-orang yang bermaksud memutarbalikkan fakta, atau bahkan yang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran agama atau menyalah pahami ajaran jauh lebih berat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada bertempur di medan perang dengan mengangkat senjata. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa *jihād* tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata.[29]

Dalam ayat ini para meufassīr seperti Ibnu Kathir sependapat bahwa berjihād yang diperintahkan dalam ayat ini adalah berjihād dengan al-Qur'ān.[30] Abu Hayyan al-Andalusi Menabahkan bahwa jihad di sini tidak hanya dengan al-Qur'ān tetapi juga dengan Islam dengan cara tidak mentaati mereka orang-orang kafir.[31]

Qs. al-Ankabut (29) ayat 6:

Menurut M. Quraish Shihab bahwa *jihād* yang dimaksud di sini bukanlah *jihād* yang berarti perang mengangkat senjata, karena berperang dan mengangkat senjata baru diizinkan setelah Nabi saw. Mencurahkan kemampuannya untuk melaksanakan amal saleh hingga ia bahagia, sehingga manusia berlomba dalam kebajikan, karena sesungguhnya manfaat dan kebaikan jihādnya adalah untuk dirinya sendiri. Dan sedikit pun *jihad* mereka tidak berguna bagi Allah karena Allah maha kaya atas sekalian alam. Adapun bagi orang-orang yang kafir dan melakukan kejahatan, maka mereka itu akan diberi balasan setimpal dengan kejahatan yang mereka lakukan, sementara orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka sehingga Kami tidak menuntut mereka berkat keimanan dan ketulusan

---

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 9

[30] Ismaī'l Ibnu Kathir, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000) hlm. 3014

[31] Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsīt al-Baḥr al-Mukḥīt* (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993) hlm. 464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka senantiasa.

M. Quraish Shihab juga mengutip pedapat al-Biqa'i beliau berpendapat bahwa kata *jihād* pada ayat ini dalam arti *mujahadah,* yaitu berupaya dangan sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu," itulah sebabnya objeknya dalam ayat ini tidak disebut, karena itu pula maka yang disebut meraih manfaatnya adalah kata *nafs* seperti dalam redaksi ayat ini yaitu (لنفسه) *linafsihi* sebab nafsu selalu mendorong kepada kejahatan.[32]

Menurut Menurut Wahbah Zuhaili bahwa *jihād* yang dimaksudkan di sini adalah berjihād meredam hawa nafsu dengan cara bersabar selalu taat kepada Allah menahan diri dari melakukan semua bentuk kemaksiatan dengan tujuan untuk menolong agama Allah.[33]

Qs. al-Ankabut (29) ayat 69

M. Quraish Shihab berpandangan bahwa yang dimaksudkan dengan berjihād dalam ayat di atas adalah mengarahkan seluruh kemampuannya dengan bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga *jihād* mereka itu berada di sisi Kami, karena mereka berjihād semata-mata mengharapkan keridaan Allah, maka pasti Kami unjukan kepada mereka jalan-jalan Kami, yaitu jalan kedamaian dan kebahagiaan. Di sini tidak hanya menunjuki suatu tempat yang dituju akan tetapi juga memberi taufik

[32] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*… vol. 10, hal. 443-445.
[33] Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009) hlm.561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hidayah-Nya untuk mencapai sesuatu tersebut. Dan Allah akan selalu bersama orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan.[40]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *jihād* dalam ayat ini adalah berdakwah bukan berjihad dengan menggunakan senjata. Oleh Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa jihad di sini adalah *jihād* melawan hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga *jihād* dalam ayat ini bukan dengan perang menggunakan senjata.[41]

Qs. al-Hajj (22) ayat 78

Menurut M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda dengan Sayyid Quṭb, menurut M. Quraish Shihab bahwa ada kesalahpahaman tentang pengertian *jihād,* ini terjadi karena sering kali kata itu diucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diartikan sebagai perang bersenjata. Kesalahpahaman ini juga terjadi karena terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang *jihād* dengan *anfus,* dan kata *anfus* sering diartikan dengan jiwa. Padahal kata *nafs* atau *anfus* tidak hanya memiliki satu makna dalam satu kesempatan bisa berarti nyawa, bisa berarti hati, bisa berarti jenis, dan bisa juga berarti totalitas terhadap manusia, dan manusia yang menyatu jiwa dan raganya.

Menurut as-Shuyuṭiy bahwa jihad yang terdapat dalam ayat ini adalah mujahid dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segenap kemampuan dan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, harta benda

[40] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*… vol. 10, hlm. 545-546.
[41] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqih Jihad*..., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang dimilikinya, serta sungguh-sungguh dalam menundukkan nafsunya demi menaati Allah. [42]

Qs. al-Baqarah (2) ayat 218

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman, yaitu orang yang berima dengan baik dan benar, orang-orang yang berhijrah, orang-orang yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, karena kondisi yang memaksa, atau karena ia tidak menyukai tempat itu kemudian ia berpindah dengan tujuan untuk mencapai sebuah kebaikan, dan berjihād, yakni mencurahkan segala kekuatan yang ia miliki, dan tidak berhenti dari situ bahkan ia akan mengorbankan jiwa dan segenap yang ia miliki untuk meraih kenaikan tersebut, dan ia mengerjakan demikian itu karena Allah, sehingga mengantarkannya menuju rida-Nya.[43]

> "Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya." Sabda Rasul saw. "Engkau pun tidak wahai Rasul Allah?" Tanya sahabat-sahabat beliau. "Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku" (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Muhammad Rasyîd Ridhâ bahwa *jihād* tidak hanya terbatas pada perang menggunakan senjata akan tetapi lebih dari itu adalah berjuang dengan bersungguh-sungguh, berjuang dengan segenap kemampuan untuk mencapit ridah Allah.[44]

Qs. al-Imran (3) ayat 142

---

[42] Jalâluddin as-Suyūṭhi, *ad-Durru al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Ma`tsūr,* (Kairo: Markaz Hajr li al-Buhūts wa ad-Dirāsat al-Islāmiah, t.t), vol. 10, hlm. 546.
[43] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*….. vol., hlm. 465.
[44] Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār,* vol. 2, hlm. 320;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (ولما يعلم الله) ilmu pengetahuan itu berkaitan dengan apa yang diketahui. Kita tidak dikatakan memiliki pengetahuan kalo tidak ada yang diketahui. Pengetahuan Allah yang di nafikan diasini bermakna belum adanya yang diketahui yaitu belum ada yang berjihād. Berate di sini belum adanya *jihād.* Sedangkan kata (لمّا) digunakan oleh orang Arab untuk menafikan masa lampau dan diharapkan wujudnya di masa sekarang atau mendatang. Artinya diharapkan adanya orang yang berjihād (bersungguh-sungguh) saat ini atau di masa yang akan dating. Sedangkan (ويعلم الصابرين) *wawu* (و) dipahami oleh para ulama untuk menujukkan kebersamaan, artinya keberadaan *jihād* di barengi dengan adanya kesabaran.[45]

Qs. an-Niasa' (4) ayat 95:

Kata (القاعدون) *al-qa'iduna* (yang duduk) dihadapkan dengan kata (المجاهدون) *al-mujāhidūn,* Padahal biasanya duduk dengan yang berdiri. Menurut Sya'rawi bahwa pada masa awal Islam setiap mukmin yang memeluk Islam, menganggap diri mereka semua pejuang yang setiap saat ada panggilan untuk berjuang mereka selalu siap, tidak pernah berleha-leha, adapun yang duduk, maka mereka di anggap tidak siap untuk berjuang dan tidak memiliki ciri mukmin yang baik. Dalam ayat ini kata (المجاهدون) disebutkan sebanyak tiga kali *al-mujādhiduna*, penyebutan yang pertama disertai dengan syarat di jalan Allah, dengan harta mereka dan diri mereka. Namun pada penyebutan kedua di jalan Allah tidak disebutkan hanya dengan harta mereka dan diri mereka yang disebutkan. Sedangkan

[45] Shihab. Al-Miṣbāḥ… vol. 2, hlm. 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ketiga tidak menyebukan syarat-syarat di atas hanya kata *al-mujahidiin* saja.

Konteks yang pertama adalah penetapan siapa dari antara yang berjihād dengan yang duduk (tidak berpartisipasi) yang berhak mendapatkan keutamaan itu, dengan demikian perlu menyebutkan sebab memperoleh keutamaan tersebut yaitu *jihād fī sabīlillah*, serta dengan mengorbankan apa yang dimiliki, harta bahkan diri. Sedangkan yang kedua penyebutan syarat tersebut *fī sabīlillah* tidak perlu disebut lagi karena sudah disebutkan pada penyebutan pertama, tetapi karena ayat ini ingin membandingkan dua kelompok yang berjihad dan tidak berjihād, maka perlu disebut sebab keutamaan tersebut, yakni pengorbanan harta dan jiwa. Setra yang ketiga tidak perlu lagi menyebutkan tiga syarat tersebut karena konteks ini terlepas dari segala macam syarat atau keterangan tersebut. Sedangkan derajat di sini adalah tingkatan yang mereka dapatkan di surga.[46]

Qs. al-Hujurat (49) ayat 15:

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang benar benar-benar sempurna imannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada dua tahap ujian yang harus mereka tempuh untuk membuktikan keimanan mereka itu yaitu, pertama ujian batin dengan cara meyakini semua sifat-sifat-Nya dan meyakini kebenaran Rasul-Nya dari segala apa yang disampaikannya selama-lamanya, tidak ada keraguan sedikit pun sekalipun mereka harus

[46] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*…, vol.2, hlm. 559-560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi aneka ujian dan bencana. Di samping itu mereka juga harus membuktikannya dengan ujian lahiriah yakni dengan melalui berjihād yakni berjuang membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.[47]

Qs. at-Thrim (66) ayat 9:

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bagai man Nabi sebagai teladan umat Islam untuk mendidik umatnya bagaimana menghadapi lawan-lawan Islam dari kalangan orang-orang kafir dan munafik yang sering kali mengotori tempat-tempat orang mukmin dengan perbuatan dan ide-ide mereka. Di sisi lain menuntut ter bebasnya lingkungan mukmin dari pengaruh mereka. Dengan demikian Allah memerintahkan kepada Nabi saw. untuk berjihād dengan hati, lisan, harta serta, jiwa dan seluruh kemampuan apapun yang di miliki sesuai dengan kondisi dan situasi, untuk melawan kesesatan dan kebejatan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dan bersikap tegas dan keras lah kepada mereka baik dari segi ucapan maupun tindakan agar mereka tidak melecehkan agama atau mereka merasa mendapatkan dukungan ketika umat Islam bersikap santun kepada mereka sehingga mereka semakin leluasa melakukan perbuatan buruk. “Dan tempat mereka setelah kematian

[47] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*….., vol. 13, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka adalah neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali".[48]

Menurut Thabathaba'i bahwa *jihād* dalam arti usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus, atau usaha untuk mencegah gangguan dan ancaman mereka, dengan cara menjelaskan kebenaran kepada mereka, apa bila mereka menerima dan beriman maka itu suatu kebaikan bagi mereka, kalo mereka menolak dan terus mengganggu dan mengancam maka perangilah mereka.[49]

Pendapat ini senada dengan pendapat al-Marāghy, ia berpendapat bahwa jihad yang dimaksudkan di sini adalah mendakwahi mereka kepada jalan Allah, baik dengan argumentasi, dengan dalil kemudian baru denganpedang.[50]

Qs. al-Maidah (5) ayat 54:

Menurut M. Quraish Shihab bahwa dalam ayat di atas terdapat empat sifat kaum yang mendepakan anugerah dari Allah yaitu, pertama yaitu Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. Cinta Allah berupa limpahan anugerah dan rahmat yang tidak terbatas sepetir yang terdapat dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah dikemukakan bahwa Allah swt. berfirman:

> "Siapa yang memusuhi wali-Ku maka telah Ku-umumkan perang atasnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu, lebih Ku-sukai dari pada melakukan apa yang Ku-

[48] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*……, vol. 14, 331.
[49] Ibid., vol. 14, 332.
[50] Ahmad Mustafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), hlm. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> fardhukan. Seseorang yang berusaha terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, pada akhirnya Aku mencintainya, dan kalau Aku mencintainya, menjadi lah Aku pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia bertindak, serta kakinya yang dengannya dia melangkah. Apabila dia bermohon kepada-Ku akan Ku-kabulkan dan bila dia meminta perlindungan, maka pasti dia Ku-lindungi" (HR. Bukhari).

Sifat yang kedua yaitu, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Sifat yang dihasilkan dari cita Allah akan menjadikan manusia menjadi arif, senyum menebarkan kedamaian, kasih sayang terhadap sesama, rasa persaudaraan yang kuat terhadap sesama Islam, rasa tolong menolong yang tinggi dan toleransi kepada sesama. Sedangkan sikap keras terhadap orang-orang kafir bukanlah memusuhi pribadinya, memaksa mereka masuk Islam, merusak tempat ibadahnya, tetapi yang dimaksud di sini adalah bersikap tegas terhadap permusuhannya, upaya-upaya mereka untuk merusak agama Allah, terlebih lagi jika mereka merampas hak-hak yang sah kaum muslimin.

Sifat yang ketiga adalah berjihād dijalan Allah, *Jihād* di sini tidak hanya dengan mengangkat senjata tetapi juga upaya memperkuat Islam berupa ide-ide atau gagasan yang cemerlang, baik lewat tulisan dan sosial media, menyakal tuduhan-tuduhan yang menjelek-jelekkan Islam.

Sifat keempat yaitu tidak takut kepada celaan pencela seperti tuduhan tidak toleransi, fanatik, fundamentalis, sehingga mereka merasa takut dan malu untuk menegakkan ukhuwah Islam.

Qs. at-Tubah (9) ayat: 41:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk keluar berperang bersama Rasulullah saw. Pada hakikatnya *jihād* bukanlah untuk Allah melainkan kemaslahatan orang yang di perintah. Ayat ini memerintahkan untuk berangkat ke medan *jihād* dengan bergegas dan penuh semangat, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dalam keadaan kaya maupun miskin, dalam kondisi kuat atau lemah, sesuai dengan keadaan dan kondisi masing-masing, dan berjihādlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu. Kalau dilihat dari redaksi ayat ini maka ayat ini menunjukkan bahwa jika mobilisasi diumumkan, maka semua orang dalam masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung *jihād,* tentu saja kecuali yang keadaannya tidak memungkinkan.

Qs. at-Tubah (9) ayat: 24:

Menurut M. Quraish Shihab Ayat ini tidaklah melarang untuk mencintai sesuatu yang kita cintai karena mencintai itu adalah naluri manusia. Ayat ini tidak melarang untuk mencintai orang tua, saudara, anak, istri, perniagaan dan lain sebagainya. Ayat ini menggambar suatu kondisi dimana manusia harus memilih slah satu diantara kenikmatan dunia atau agama, seperti cinta kepada Allah, berjihād dijalan Allah kalau ke dua hal tersebut dihadapkan kemudian tidak adan cara lain selain memilih keduanya maka barulah kelihatan cinta kita cenderung ke mana. Namun tidak selamanya seperti itu bahkan dalam kebanyakan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang menggabungkan antara nikmat dunia dan ketaatan kepada agama.[51]

B. Konsep *Qitāl* menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ.

1. Interpretasi *Qitāl* Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān*

Qs. al-Hajj (22) ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

> Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.[52]

Allah mengizinkan kaum Muslimin untuk berperang karena mereka dizolimi "telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya" dan hendaknya orang-orang Islam tenang karena perlindungan dan pertolongan Allah itu pasti datang, "dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu". Orang-orang mukmin memiliki alasan yang sangat kuat untuk turun ke medan perang, yaitu mereka membawa misi kemanusiaan yang kebaikannya akan dirasakan oleh semua umat Islam. Dengan demikian akan terciptanya rasa aman dalam berakidah dan beribadah, karena dengan perlawanan mereka tidak lagi bertindak sewenang-wenang terhadap umat

[51] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*….., vol.5, hlm. 559-603.
[52] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Selain itu alasan yang paling kuat adalah karena mereka telah mengusir umat Islam dari kampong halaman mereka sendiri hanya karena meyakini bahwa tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah. Sesungguhnya Allah mulai mengizinkan berperang bagi kaum muslimin yang diperangi dan dilanggar kehormatannya oleh orang-orang batil dan musyrik, dan Allah memberikan jaminan bahwa Allah pasti akan membantu mereka. Allah sangat membenci orang-orang yang melampaui batas dan berkhianat dari orang-orang musyrik.[53]

Qs. al-Baqarah (2) ayat 190:

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[54]

Setelah Islam memiliki kekuatan maka turunlah ayat ini, ayat ini mengandung hukum berperang secara bertahap sesuai kebutuhan *harakah* Islam di jazirah Arab maupun di liar jazirah Arab. Ayat ini sesuai dengan kondisi perang pertama antara dua lascar besar, yaitu laskar induk pasukan Islam dan laskar Musyrik. Dalam waktu yang sama ayat ini menetapkan hukum perang secara umum.[55]

Qs. al-Baqarah(2) ayat 191:

---

[53] Quṭb. Fī Ẓilālil…..., hlm. 2427.
[54] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word
[55] Ibid; hlm. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩١

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.[56]

Menurut Sayyid Quṭb bahwa fitnah terhadap agama berarti memusuhi sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia, dengan demikian lebih besar bahayanya daripada membunuh (menghilangkan nyawa) manusia. Baik itu fitnah dengan cara mengintimidasi, perundang-undangan bejat yang menyesatkan, merusak, dan menjauhkan manusia dari manhaj Allah, serta menerapkan paham kekafiran yang dapat memalingkan manusia dari agama Allah. Contohnya seperti "paham komunisme" yang mengharamkan pengejaran Islam dan memperkenankan pengajaran kekafiran, peraturan-peraturan yang menghalalkan zina, khomr dan menganggapnya baik bagi manusia sedangkan mengikuti tatanan syariat yang sesuai dengan manhaj Allah dianggap jelek.

Sesuatu yang paling mulia dalam kehidupan manusia adalah kebebasan berakidah, oleh karena itu siapa pun yang merusak kebebasan

[56] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dan memfitnah manusia dari agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung maka hukuman orang semacam ini adalah dibunuh seperti firman Allah, “dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka” bagaimana pun keadaan mereka, dengan alat apapun yang kamu pergunakan, namun tetap memperhatikan etika Islam seperti tidak menyiksanya terlebih dahulu, tidak membakar, memotong-motong bagian tubuhnya dan menyayat-nyayat tubuhnya. Dan tidak membunuhnya di dalam Masjidil Haram, karena tempat itu dimuliakan kecuali kalo mereka mau membunuh kalian di dalamnya.[57]

Qs. al-Anfal (8) ayat 39:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.[58]

Menurut Sayyid Quṭb ayat ini merupakan batas-batas jihād dijalan Allah pada semua zaman. Nash ini juga mengandung undang-udang tentang perang dan damai. Islam adalah gerakan positif untuk menghadapi realitas manusia dengan cara dan sarana yang memadai, dalam hal ini Islam memiliki tahapan-tahapan, setiap tahapan memiliki tuntutan yang riil. “perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah” ini adalah penetapan hukum yang abadi bagi

[57] Ibid; hlm. 186.
[58] Al-qur’an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haraqah Islam untuk melawan realitas jahiliah selama-lamanya, karena tugas Islam di muka bumi ini adalah untuk memproklamirkan kemerdekaan manusia dari penghambaan diri kepada sesama hamba dalam segala bentuk. Dan memproklamirkan *huluhiyyah* dan *rububiyyah* Allah terhadap alam semesta Proklamasi ini merupakan revolusi terhadap kedaulatan manusia dalam semua bentuk, peraturan, perudang-undangan dan kesewenang-wenanga di seluruh penjuru dunia.

Untuk mencapai sarana yang tinggi ada dua landasan pokok yang harus ada yaitu: Pertama, menolak semua bentuk fitnah yang menimpa orang-orang yang memeluk agama ini, lalu membebaskannya dari kekuasaan manusia dan semua bentuk penghambaan diri kepada sesama mahluk dari segala bentuk, serta mengembalikan untuk kembali mengabdikan diri hanya kepada Allah. Dalam hai ini membutuhkan suatu kelompok dibawah pimpinan seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memerangi segala bentuk *ṭhaghut* yang menghalang-halangi manusia dari Islam.

Kedua; menghancurkan semua keausan di muka bumi ini yang berlandasan kepada penghambaan manusia kepada manusia lain dalam bentuk apa pun. Hal ini bertujuan untuk memproklamirkan *uluhiyyah* Allah saja di muka bumi ini sehingga tidak ada agama lain selain agama Allah. Ad-dīn di sini bermakna patuh dan tunduk kepada Allah. Dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kekuasan manusia di muka bumi ini melainkan kekuasan Allah semata.[59]

Qs. al-Anfal (8) ayat 65:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ ٦٥

Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.[60]

Ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad supaya mengobarkan semangat umat Islam untuk berperangai di jalan Allah, ketika jiwa sudah siap, semangat sudah berkobar, hati sudah mantap, urat-urat saraf sudah siaga, di dalam hati kaum Muslimin sudah ada ketenangan dan ketenteraman jiwa, dan keyakinan akan pertolongan Allah. Kemenangan umat Islam secara lahiriah adalah kemenangan yang hakiki, kerana umat Islam mengerti hakikat *uluhiyyah* dan kehidupan sesudah kematian. Sementara orang-orang kafir tidak mengetahui hakikat tersebut. Selain itu umat islam bersandar pada zat yang mahakuat sementara orang-

[59] Ibid; hlm. 1508-1509.
[60] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir hanya bersandar kepada nafsu. Hal ini merupakan dorongan yang sangat besar bagi umat Islam untuk berjihād.[61]

Qs. At-Taubah (9) ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ
كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ
٣٦

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[62]

Setelah ayat sebelumnya membahas tentang keburukan orang-orang musyrik dalam ayat ini kembali membahas tentang kejelakan yang menambah bilangan bulan dalam setahun atau merak puter balik tempatnya.

Nash ini menjelaskan tentang ketetapan hukum Allah mengenai ukuran waktu dan batas-batas dan tabiatnya terhadap alam semesta, serta asal usul penciptaan langit dan bumi. Yang mana dalam peredaran waktu satu tahun terdapat 12 bulan dan itu merupakan ketetapan Allah yang tidak

[61] Ibid; hlm. 1549-1550.
[62] Al-qur'an In Word, Addins Quran in Ms Word

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dirubah. Hakikat kebakuan dalam penetapan waktu ini lebih dahulu dibahas daripada pengharaman bulan haram. Penetapan pengharaman bulan haram dan batas-batasnya merupakan ketaktetapan Allah yang tidak boleh dirubah oleh nafsu manusia. Maka agama Islam sesuai dengan peraturan dasar yang ditetapkan oleh Allah, menjadi dasar penciptaan langit dan bumi.

Nas ini juga mengandung mata rantai yang sangat mengagungkan berupa petunjuk-petunjuk, hakikat ilmu baik klasik maupun modern yang terus mengungkap hakikat yang tersembunyi di dalamnya, juga mengandung syariat bagi manusia. ..”tulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu”.. menganiaya diri sendiri yaitu dengan menghalalkan keharaman perang di bulan haram. Karena kalau kehendak Allah dilanggar berarti telah menganiaya diri sendiri karena semua bulan menjadi lautan api peperangan tidak ada bulan-bulan yang tenang, padahal Allah menghendaki bulan-bulan haram itu menjadi bulan yang tenang dan damai.

“....perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya...”

Yaitu diluar bulan haram, namun jika mereka memerangi kamu pada bulan itu makan kamu boleh membalas mereka pada bulan itu. Mengharamkan diri untuk berperang ketika mereka menyerang dapat melemahkan kekuatan yang baik. Melawan serangan musuh pada bulan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan itu dapat menghentikan kekuatan jahat yang memusuhi, menyebar kerusakan di muka bumi dan merusak undang-undang Allah.

Perangilah mereka semuanya tampa mengecualikan seorang atau sekelompok pun dari mereka, karena mereka memerangi kamu tanpa mengecualikan seorang atau sekelompok pun dari kamu. Perang ini sebenarnya adalah peperangan antara kemusyrikan dengan tauhid, antara kekafiran dengan keimanan serta antara kesesatan dengan petunjuk. Peperangan ini adalah peperangan antara dua kelompok yang berbeda yang tidak mungkin terdapat perdamaian abadi dari antara mereka, karena peperangan dari antara mereka bukan penampilan, bukan perbedaan kepentingan yang dapat di dimainkan, dan bukan pula batas-batas yang dapat di per temukan.

Kaum muslimin sering tertipu tentang perang melawan kemushrikan terhadap penyembah berhala, dewa-dewa, dengan opsi yang mengatakan perang ekonomi, perang suku, perang politik, perang bangsa, perang strategi, namun itu semua adalah tipuan belaka. Perang itu sesungguhnya adalah perang akidah melawan kemushrikan, perang ini tidak bisa dihentikan dengan gencatan senjata, pertujuan-persetujuan, dialog-dialog. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan perang ini kecuali jihād dan perang, jihād yang menyeluruh dan perang total.

Pertolongan Allah pasti menyertai orang-orang yang bertakwa maka bagi orang-orang yang beriman tidak akan gentar dalam berjiāhad memerangi kaum musyrikin, tidak akan takut untuk berjihād secara total

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyeluruh, selama masih berjihād dijalan Allah dan mematuhi etika-etika seperti tidak menyiksa, membakar dengan api, memotong-motong anggota badan dan menyayat-nyayat tubuhnya.[63]

Muhammad (47) ayta 4:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٤

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancung lah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawan lah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

"Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Qatadah bahwa akhir ayat ini (Muhammad: 4) turun pada waktu Perang Uhud, saat Rasulullah berada di markas. Pada waktu itu perang sedang berkecamuk dan banyak yang luka-luka serta gugur. Kaum musyrikin berteriak: "Alaa hubal (keagungan bagi tuhan Hubal)." Kaum Muslimin berseru: "Allaahu alaa wa ajal (Alah lebih Luhur dan Mulia)." Kaum musyrikin berkata: "Kami mempunyai al-Uzza, sedang kalian tidak mempunyai al-Uzza." Rasulullah saw memerintahkan pasukannya untuk menyahut: *Allaahu maulaanaa wa laa maulaakum* (Allah pelindung kami , dan kamu tidak

[63] Ibid; hlm. 1651-1652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pelindung). Ayat ini (Muhammad: 4) mengemukakan jaminan pahala kepada orang yang berperang fisabilillah." [64]

Abu Bakar berpendapat bahwa lahiriah ayat menetapkan kewajiban membunuh, kecuali mereka telah menyerah kalah ayat ini senada dengan Qs. al-Anfal ayat 67 "tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi". (Qs. al-Anfal 67) kedua ayat ini saling mengaut antara satu dangan yang lain.[65]

2. Interpretasi *Qitāl* M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*

Qs. al-Hajj(22) ayat 39:

Para *mufassīr* berkata, "Orang-orang musyrik Mekah sering menyakiti para sahabat Rasulullah Saw. sehingga selalu ada dari mereka yang datang dalam keadaan telah dipukuli dan luka-luka. Lalu mereka mengadukan hal ini kepada Rasulullah Saw. Beliau hanya berkata, 'Bersabarlah, sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk berperang.' Hingga akhirnya Rasulullah Saw. berhijrah dan Allah Swt. menurunkan ayat ini."
Riwayat lain mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah Saw. diusir dari Mekah, Abu Bakar Ra. berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah. Kita pasti akan celaka.' Maka, Allah Swt. menurunkan ayat, 'Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi.' Abu Bakar berkata, 'Maka aku pun mengetahui bahwa akan terjadi perang.'[66]

Qs. al-Baqarah (2) ayat 190:

Ayat ini menjelaskan tentang bolehnya perang dengan tujuan untuk menegakkan agama Allah, agar terciptanya kemerdekaan dalam beragama

[64] Suyuṭhi. Asbābun Nuzūl….., hlm. 514.
[65] Quṭb. *Fī Ẓilālil*……., hlm.
[66] Imam al-Wahidi, *Aasbābun Nuzūl,* trjm. Tim Konten Cordoba Internasional (Bandung: Cordoba Internasional, tt) hlm. 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa ada gangguan dari orang-orang musyrik. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa perang yang di maksudkan adalah perang melawan orang-orang yang mau menyerang Islam dengan rencana yang sudah matang dan mereka sudah mulai bergerak untuk menyerang ini dipahami karena dalam ayat ini menggunakan kata kerja masa kini (يقاتلونكم) yang mengandung makna *hāl* atau *istiqbāl* yakni yang memerangi atau akan memerangi kamu. Dengan demikian orang Islam tidak boleh berdiam diri sampai musuh memasuki wilayah Islam atau mengancam ketentraman umat Islam. Dalam perang juga tidak boleh berlebih-lebihan seperti memerangi, wanita, orang tua yang sudah tidak bedaya, anak-anak kecil, bahkan musuh yang sudah menyerah pun tidak boleh di perangi. Seperti firman Allah "Janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" sehingga fasilitas yang digunakan perang juga tidak boleh di rusak seperti rumah sakit dan perumahan warga.[67]

Dalam ayat ini setidaknya memiliki dua kata kunci dalam melakukan peperangan yaitu : *pertama* berperang dengan الذين يقاتلونكم yaitu orang-orang yang memerangi umat Islam. Dan yang *kedua* ولا تعتدوا dan jangan berlebih lebihan. Dengan kata kunci inilah para mufassīr memahami bahwa perang yang dilakukan oleh umat Islam karena banar-benar terdesak, sekalipun demikian umat Islam dilarang berlebih-lebihan, seperti membunuh anak-anak kecil, wanita-wanita, orang tua yang sudah

[67] Shihab. Al-Miṣbāḥ……., vol. 1, hlm. 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah dan musuh yang sudah menyerah, dan dilarang juga merusak seperti membakar tempat tinggal mereka.[68]

Qs. al-Baqarah(2) ayat 191:

Pada ayat 190 dilarang untuk melampaui bata, dalam ayat ini dijelaskan bahwa kalau mereka melampaui batas dan tidak ada jalan lani untuk menghentikan aksi mereka maka bunuhlah mereka dimana pun kamu jumpai mereka yang hendak membunuh kamu, namun kalau mereka tidak bermaksud membunuh mu hanya mau mengusirmu saja maka usirlah mereka. Kalau dilihat dari tindakan orang-orang mushrikin Makkah terhadap orang-orang Islam, seperti mereka tidak segan-segan menyiksa orang-orang Islam dengan berbagai macam siksaan fisik, merampas harta, memisahkan antara keluarga, mengusir dari tanah tumpah darah mereka, bahkan menyangkut akidah mereka. Dengan demikian pembunuhan dan pengusiran yang diperintahkan Allah adalah merupakan suatu kewajaran bagi mereka orang-orang kafir. Dan ketahuilah bahwa fitnah berupa penyiksaan, pemerasan, teror dan penolakan terhadap agama yang mereka lakukan jauh lebih kejam daripada pembunuhan dan pengusiran yang di perintahkan Allah itu.

Namun demikian orang-orang Islam masih diperintahkan untuk menjaga kesucian masjidil Haram supaya tidak terjadi permusuhan dan pertumpahan darah di dalamnya namun kalau mereka membandel dan tidak mau berhenti tidak ada cara lain selain membunuh mereka maka

[68] Al-Imām ‘Imād al-Dīn ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adẓīm, (t.t.: t.p., 2000), vol. 2, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukanlah yang demikian itu balasan bagi orang-orang kafir, baik di Makkah mau pun yang ada di Madinah.[69]

Qs. al-Anfal (8) ayat 39:

> "Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih di dalam Musnad-nya, yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun surah al-Anfaal ayat 65 yang mewajibkan perang satu lawan sepuluh, kaum Muslimin merasa keberatan sehingga Allah memberikan keringanan kepada mereka, yaitu setiap satu orang melawan dua orang, dengan menurunkan ayat berikutnya (al-Anfaal: 66)"[70]

Salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui tangan kaum Muslimin, dengan demikian ayat ini memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk memerangi orang-orang yang terus-menerus melakukan pembangkangan, menghalang-halangi kebebasan, keran sudah tidak ada jalan lain untuk menghentikan kekacauan, penindasan, penganiayaan dan kemusyrikan kecuali dengan memerangi mereka, maka perangilah mereka agar mereka tunduk dan patuh kepada Allah semata-mata. Dan apa bila mereka berhenti, maka Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan sekecil apa pun baik yang zahir atau yang batin, yang nampak maupun yang mereka sembunyikan. Dan kamu orang-orang yang beriman tidak mengetahui kecuali secara zahir (nampak) dengan demikian perlakukanlah mereka dengan apa yang kamu lihat.[71]

Qs. al-Anfal (8) ayat 65:

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Nabi untuk mengobarkan semangat orang-orang muslimin dengan

---

[69] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*…., vol. 1, hlm. 420
[70] As-Suyuṭhi. *Asbābun Nuzūl*...,hlm. 250
[71] Shihab. *Al-Miṣbāḥ*..., vol. 5,hlm. 442-444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata (حرّض) *harriḍh* doronglah, kata ini terambil dari kata (حرض) yakni kebinasaan. Jika dorongan itu untuk berperang, maka dorongan itu berarti mempersiapkan segala sesuatu untuk berperang sehingga begitu musuh datang maka mereka sudah sangat siap atau dia yang menghadiri markas mereka dengan persiapan yang matang secara lahir dan batin. Dengan persiapan yang matang jiwa yang tenang dan timbullah rasa percaya diri sehingga dua puluh orang mukmin yang benar-benar siap dapat mengalahkan dua ratus lawaknya. Kata (صابرون) *ṣhābirūn,* menunjukkan suatu kemantapan. Kata ini terambil dari tiga huruf yaitu *Ṣhād, Bād'dan Rā'* yang memiliki tiga makna yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, sejenis batu.[72]

Qs. At-Taubah (9) ayat 36:

Ayat ini menegaskan itu ketentuan Allah yang tidak bias ditambah dan di ubah dari sejak awal diciptakan. Dan dalam satu tahun itu ada empat bulan haram atau agung "maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya" yaitu dengan melakukan dosa apa pun salah satunya adalah menambah bilangan bulan.

Menurut sebagian orang boleh jadi memahami larangan dalam ayat ini sebagai larangan berperang untuk membela diri dari penganiayaan orang lain, untuk menafikan larangan itu maka ayat ini menegaskan "dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya kapan pun perang itu harus kamu lakukan;

[72] Ibid; vol. 5 hlm. 493-495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa" siapa pun dari kalangan orang-orang musyrik yang memerangi kamu, menganiaya kamu, maka perangilah mereka.[73]

Muhammad (47) ayat 4:

Ayat ini memerintahkan kepada kaum muslimin untuk memancung kepala orang-orang kafir di tengah medan peperangan, kalimat (فضرب الرقاب) *fa ḍharb ar-riqāb* sebenarnya bias dimakanai dengan bunuhlah mereka dengan cara apapun. karena mereka telah mengibarkan peperangan dan permusuhan, namun apa bila kekuatannya telah di lumpuhkan pergerakannya sudah dibatasi dan anggota mereka sudah banyak yang terbunuh maka ikatlah mereka yang masih hidup sebagai tawanan. Setelah mereka tertangkap maka ada dua alternatif bagi mereka dari penguasa perang dalam hal ini Nabi Muhammad saw. yaitu membebaskan tanpa tebusan atau dengan tebusan, dalam ayat ini tidak disebutkan alternatif membunuh, sehingga sementara ulama menetapkan larangan membunuh tawanan, namun ada pendapat lain yang memperbolehkan membunuh tawanan berdasarkan pada pengalaman Nabi yang membunuh 'Uqbah Ibn Abi Mu'ih dan an-Nadhr Ibn al-Hārits setelah perang Badar. Namun ini merupakan pengecualian kerna kedudukan mereka bukan hanya tawanan namun juga sebagai pengkhianat dan matamata musuh.

Ayat di atas tidak boleh di pertentangan dengan QS. al-Anfal (8): 67 karena dua ayat ini mengalami kondisi yang berenda, dalam QS. al-

[73] Ibid; vol. 5, hlm. 585-587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anfal (8): 67 melarang adanya tawanan karena kekuatan musuh belum dilumpuhkan semuanya sehingga akan memicu peperangan yang lebih besar, sementara Qs. Muhammad (47) ayat 4 memperbolehkan adanya tawanan karena kekuatan musuh sudah di lumpuhkan.[74]

Dari pemaparan di atas peneliti dapat melihat dengan jelas bahwa semua ulama sependapat tentang konteks *jihād* periode mekah tidak merujuk kepada makna peperangan dengan menggunakan senjata, *jihād* dalam konteks ini lebih ditekankan pada *jihād* dengan bersungguh-sungguh mempertahankan keimanan dari bujuk rayu orang-orang kafir, berdakwah menggunakan al-Qur'ān dan bersabar menghadapi ujian dan penderitaan di jalan Allah.

Sedangkan dalam konteks ayat-ayat *jihād* yang turun setelah hijrah para ulama memiliki peredaan pendapat, Sayyid Quṭb para ulama sebelumnya seperti Abu al-A'la al-Maududy, Hasan Al-Banna, Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir dan lain sebagainya menafsirkan *jihād fī sabīlillah* sebagai peperangan menggunakan senjata.

Namun Sayyid Quṭb memiliki keunikan sendiri dari para mufassīr sebelumnya yaitu, beliau membawa konteks jihad ke ranah politik, sehingga yang menjadi objek jihad menurutnya adalah semua kekuasaan yang ada di muka bumi ini yang tidak berlandaskan pada ajaran Islam yang murni, menurutnya semua kekuasaan tersebut harus di perangi secara menyeluruh agar hanya ada kekuasaan Allah di muka bumi.

[74] Shihab. Al-Miṣbāḥ…, hlm. 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan M. Quraish Shihab pandangan yang jauh berbeda dengan Sayyid Quṭb. M. Quraish Shihab dan para ulama lain seperti Khaled Abou El-Fadhl dan M. Dawam Rahardjo, mereka berpendapat bahwa *jihād* tidak sama dengan *qitāl,* hanya saja kalimat *Jihād* sering disebut ketika dalam konteks perang sehingga sering disalahpahami sebagai perang (*qitāl*).

Padahal *jihād* dengan *anfus* tidak selamanya berarti perang dengan kontak fisik sebab kata *anfus* itu sendiri tidak memiliki makna tunggal, pada setu kesempatan kalimat ini bermakna jiwa dalam kesempatann lain berarti hati dan pada konteks lain bermakna jenis.

C. Persamaan dan perbedaan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl*.

Dari interpretasi Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl* diatas, maka penulis sapat menemukan persamaan dan perbedaan antara perspektif Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut. Dari antara persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persamaan persefektif *jihād* dan *qitāl* antara Sayyid Qutb M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Ẓilālil* Qur'ān dengan *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari persamaannya, Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam makna *jihād* yang universal, *jihād* memiliki makna yang sangat luas seperti: bersungguh-sungguh, kemampuan, kesulitan, ujian, dan sejenisnya. Hal ini terlihat jelas ketika keduanya menafsirkan ayat-ayat yang turun sebelum hijrah seperti: Qs. al-Furqān (25) ayat 52, Qs. Fatir (35) ayat 42, Luqman (31) ayat 15. Dimana keseluruhan ayat-ayat tersebut tidak mereferensikan *jihād* dengan perang menggunakan senjata.

Umat Islam pada masa ini berjihad dengan cara berdakwah dengan al-Qur'an dan selalu bersabar atas hinaan dan siksaan orang-orang kafir dan terus mempertahankan keimanan ya dengan segenap kemampuan yang mereka miliki berupa kesabaran dan ketabahan hati mereka.

Berdakwah dengan bersabar merupakan sebuah bentuk perlawanan umat Islam terhadap musyrikin Quraish, karena mengingat periode Makkah umat Islam masih dalam kondisi lemah, berjihad dengan mengangkat senjata merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, di samping itu umat Islam masih tinggal serumah dengan keluarga-keluarga mereka yang masih belum memeluk Islam bahkan menjadi musuh Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seandainya *jihād* dalam bentuk peperangan pada masa ini akan timbul kesan bahwa Islam adalah sumber huru-hara yang menimbulkan peperangan dengan keluarga sendiri karena umat Islam yang tinggal serumah dengan keluarganya secara tidak otomatis akan menjadi lawan keluarga sendiri. Dalam kondisi semacam ini maka berdakwah dangan menjelaskan nilai-nilai yang positif yang terkandung di dalam al-Qur'ān dengan penuh kesabaran atas penolakan dan penghinaan orang-orang kafir merupakan teknik yang paling jitu pada masa itu.

2. Perbedaan persefektif *jihād* dan *qitāl* antara Sayyid Quṭb M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Fī Ẓilālil Qur'ān* dengan *Tafsir al-Miṣbāḥ* .

Sebelum membahas tentang perbedaan pendapa atau penafsīran antara kedua mufassīr ini penulis terlebih dahulu akan membahas tentang setingan sosial budaya kedua tokoh mufassir ini. Menggunakan pendekatan sosiologi yang sudah penulis jelaskan di awal di mana Ibnu Khldun membagi kelompok masyarakat menjadi dua kelompok yaitu: *badawah* (pedesaan) dan *hadharah*.

Dari segi setingan sosialnya Sayyid Quṭb hidup di lingkungan *badawah* (pedesaan) bapaknya seorang petani, namun sangat kental dengan dunia politik, sehingga dari kecil sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal dunia politik karena bapaknya juga merupakan tokoh politik yang terkemuka, setelah menginjak usia dewasa Sayyid Quṭb bergabung dengan pergerakan Islam yaitu Ikhwanul Muslimin.

Berbeda dengan Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab memiliki setingan sosial yang berbeda, sekalipun M. Quraish Shihab merupakan keturunan 'Arab tetapi ia hidup di Indonesia yang memiliki sosial budaya yang halus tidak memiliki watak yang keras dan kasar seperti orang-orang yang tinggal di gurun-gurun, selain itu ia juga hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga akademisi bapaknya seorang guru besar di IAIN Alauddin Ujung pandang dengan demikian dapat dikategorikan sebagai masyarakat *hadharah.*

Nampaknya kondisi kehidupan sosial telah memberikan sumbangan besar bagi pemikiran Sayyid Quṭb, dan mendorong pemikiran beliau ke ranah politik, hal ini terlihat dengan jelas ketika beliau memahami bahwa *jihād fī sabīlillah* adalah suatu gerakan yang memerangi dan mengakhiri sistem-sistem jahiliah (sistem pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam), yang saat ini telah menjadi sistem pemerintahan di tengah kalangan masyarakat, kemudian menggantinya dengan sistem yang berdasarkan syariat Islam yang murni. Karena semua sistem, aspek hidup, dan anatomi masyarakat harus diatur berdasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat Islam yang murni, bukan berdasarkan sistem demokrasi yang menganut sistem jahiliah dan memaksa manusia untuk tunduk dan patuh kepada sesama manusia. Menurutnya tujuan Islam yang sebenarnya adalah untuk memerdekakan manusia dari penyembahan terhadap manusia lain, karena tidak ada ketaatan kecuali hanya kepada Allah semata (من حق الاسلام ان يخرج الناس من عبادة العباد إلى عبادة الله وحده).[75]

Ia juga berpendapat bahwa secara global *jihād* dalam Islam yang layak untuk menafsirkan ayat-ayat perang. Hal ini terlihat jelas ketika beliau menafsirkan ayat tentang perang dalam Qs. al-Anfal (8) ayat 39, beliau menafsirkan ayat ini merupakan penetapan hukum *jihād* abadi sepen panjangan zaman, yaitu *jihād* dangan perang menghancurkan semua kekuasaan di muka bumi ini yang berlandasan kepada penghambaan manusia kepada manusia lain dalam bentuk apa pun. Hal ini bertujuan untuk memproklamirkan *uluhiyyah* Allah saja di muka bumi ini sehingga tidak ada agama lain selain agama Allah. revolusi terhadap kedaulatan manusia dalam semua bentuk, peraturan, perudang-undangan dan kesewenang-wenanga di seluruh penjuru dunia.[76]

Dalam peperangan melawan kemusyrikan terhadap penyembah berhala, dewa-dewa, kaum muslimin sering tertipu dengan pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah perang

[75] Sayyid Qutb, *Ma'ālim fī at-Ṭāriq, (*Egypt: Kazi Puplication, 1964) hlm. 49
[76] Quṭb, Fi Zilāl...., hlm. 221 I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, perang suku, perang politik, perang bangsa, perang strategi, namun itu perang itu sesungguhnya adalah perang akidah melawan kemusyrikan. Perang ini tidak bisa dihentikan dengan gencatan senjata, pertujuan-persetujuan, dialog-dialog, tidak ada cara lain untuk menyelesaikan perang ini kecuali *jihād* dan perang, *jihād* yang menyeluruh dan perang total. Ini sesuai dengan firman Allah ...وقاتلواالمشركين كافة كمايقاتلونكم كافة... (*wa qātilu al-Musyrikina kāffatan kamā yuqātilūnakum kāffah*).

Dari interpretasi Sayyid Qutb ini dapat digaris bawahi bahwa objek *jihād* adalah orang-orang kafir, musyrik, institusi-institusi, lembaga, dan organisasi yang menganut sistem jahiliah, serta semua kekuasan manusia perundang-undangan yang tidak didasarkan pada syariat Islam yang murni.

Sedang M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda dengan Sayyid Qutb, karena kalo dilihat dari segi sosial budayanya M. Quraish Shihab merupakan orang akademisi. Beliau berpandangan bahwa *jihād* tidaklah berarti perang, namun kerana kata ini sering disanadingkan dengan kata (انفس) *anfus*, ditambah juga kata ini sering disebut ketika perang dengan senjata, sehingga menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap kata ini, sedangkan kata (انفس) kadang bermakna, jiwa dikali lain berarti hati dan juga berate jenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *jihād* lebih ditekankan pedada suatu ujian bagi manusia untuk mencapai sesuatu yang besar dan kemuliaan yang tinggi untuk mencapai sesuatu tersebut harus memiliki kesabaran dan sungguh-sungguh karena *jihād* adalah sesuatu yang sulit dan berat tampa dengan kesabaran dan ke sungguh-sungguhan *jihād* tidak akan bisa dicapai.[77]

Selain dengan kesabaran dan sungguh-sungguh *jihād* juga dapat dilakukan dengan berdakwah dengan al-Qur'ān seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqān (25) ayat 52 (وجهدهم به جهادا كبيرا) *wajāhid hum bihi jihādan kabīrā*, yang dimaksud dengan *jihād* di sini adalah berdakwah dengan al-Qur'ān memberikan informasi yang baik dengan cara berdialog dalam menghadapi lawan-lawan agama, karena informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk menundukkan lawan. Tuduhan-tuduhan yang buruk terhadap Islam dapat dibendung dengan informasi yang benar dan keteladanan yang baik.

Untuk saat ini berjihād dangan komunikasi lewat media jauh lebih penting dibandingkan dengan berjihād menggunakan senjata, karena setiap saat kita berhadapan dengan media dan sangat jarang kita berhadapan dengan senjata. Di samping itu

[77] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Mauḍhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 502.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang yang mampu berjuang dengan mengangkat senjata sekalipun dia bukan orang Islam tetapi karena mereka memiliki kepentingan tertentu sementara yang mampu berjihād dengan al-Qur'ān hanyalah mereka yang yakin dan paham dengan al-Qur'ān saja.

Yang dimaksud dengan (جهادا كبيرا) adalah jihād dengan al-Qur'ān karena menghadapi orang-orang yang bermaksud memutarbalikkan fakta, bahkan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan terhadap ajaran agama dan menyalah pahami ajaran jauh lebih berat daripada bertempur di medan perang dengan mengangkat senjata. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihād tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata.

Sedangkan objek *jihād* menurut M. Quraish Shihab bahwa al-Qur'ān tidak menyebutkan objek *jihād* yang harus dilawan hanya saja dalam Qs. At-Tahrim (66) ayat 9 menyebutkan orang kafir dan munafik, namun tidak serta merata hanya itu objek *jihād* masih ada objek lain yang harus dilawan seperti setan dan hawa nafsu manusia itu sendiri. Perlu digaris bawahi siapa pun yang menjadi lawan *jihād* harus didasari karena Allah semata bukan kepentingan yang lain karena berulang ulang kali al-Qur'ān mereferensikan *wajāhidū fī sabīlillah* ini mengisyaratkan *jihād* yang dilakukan harus karena Allah semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah mempertahankan diri dan kehormatan, dari gangguan dan siksaan orang-orang kafir yang selalu mengganggu ketenteraman umat Islam, bahkan mengusir umat Islam dari tanah tumpah darahnya, dan peperangan itu merupakan suatu kewajaran, karana mereka dia aniaya diusir, dan sudah tidak ada jalan lani yang harus ditempuh selain memerangi mereka.

Dari kerangka teori Ibnu Khaldun tentang kehidupan sosial masyarakat akan timbul *Ashabiyah* (solidaritas) dari solidaritas akan timbul kekuatan dari kekuatan ini akan timbul anarki, masyarakat yang memiliki *Ashabiyah* yang kuat akan mengalahkan yang *Ashabiyah* yang lemah. Slah satu pendorong yang paling kuat dalam terbentuknya *Ashabiyah* adalah agama seperti yang telah terjadi dalam sejarah umat Islam dalam julah kecil mampu mengalahkan pasukan yang besar.

Dalam hal ini Ibnu Khalduan membagi *Ashabiyah* menjadi dua bagian yaitu: *pertama Ashabiyah* dalam makna positif, dimana kekuatan yang timbul dari solidaritas ini diarahkan untuk persaudaraan, perdamaian dengan seluruh umat Manusia. *Kedua Ashabiyah* dalam makna negatif, dimana kekuatan yang dihasilkan dari solidaritas ini diarahkan untuk menaklukkan atau menghancurkan kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari teori ini inilah maka penulis dapat mengkalasifi kasi pemikiran kedua mufassīr di atas yaitu pemikiran M. Quraish Shihab termasuk kedalam pemikiran *Ashabiyah* dalam makna positif karena menurutnya bahwa kekuatan umat Islam diprgunakan untuk bertahan dan membuat musuh menjadi gentar dan berpikir panjang untuk menyerang umat Islam.

Sedangkan Sayyid Quṭb berbeda dengan M. Quraish Shihab, menurutnya kekuatan Islam seharusnya digunakan untuk memerangi semua kekuasaan manusia yang tidak didasari dengan sharia'at Islam dalam bentuk apa pun. Sehingga hanya ada kekuasaan Allah di muka bumi, manusia hanya boleh tunduk dan patuh hanya kepada Allah bukan pada sesama mahluk jihād semacam ini tidak boleh berhenti sehingga manusia semua menyembah Allah. *Ashabiyah* biah semacam ini bisa disebut dengan *Ashabiyah* dalam makna negatif.

D. Relevansi Antara Penafsiran Sayyid Quṭb Dengan M. Quraish Shihab dengan Kondisi Sosial Saat Ini.

Dilihat Relevansi nya penulis perlu membandingkan pedapat antara kedua mufassīr ini diantaranya:

Pertama pada saat menafsirkan *jihād* dengan al-Qur'ān Sayyid Quṭb lebih cenderung kepada *i'jāz*nya dimana dengan gaya bahasa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah al-Qur'ān mampu menggemparkan hati orang-orang kafir, menggoyahkan jiwanya, mengguncangkan roh-roh mereka, sehingga terjadi keguncangan dikalangan mereka yang membuta pembesar-pembesar Quraisy dan mereka memutuskan untuk melarang mendengarkan al-Qur'ān. Berbeda dengan M. Quraish Shihab, menurutnya *jihād* dengan al-Qur'ān adalah dengan cara memberikan informasi dan keteladanan yang baik kepada lawan-lawan agama. memang pada saat itu media belum ada namun informasi yang menjelek-jelekkan Nabi Muhammad saw. telah menyebar kemana-mana, baik itu berita bohong tentang bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pembohong dan tuduhan-tuduhan buruk lainnya. Menurutnya informasi dan keteladanan yang baik adalah senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan lawan dan membendung berita-berita buruk dari mereka.

Kedua dari segi pemahaman *jihād* dan *qitāl* menurut Sayyid Quṭb bahwa *jihād* dalam Islam lebih tepat untuk menafsirkan ayat-ayat tentang perang. Karena peperangan melawan kemushrikin harus dilakukan dengan perang yang menyeluruh dan *jihād* total, dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada sesama manusia dalam bentuk apapun, perang ini akan terus berlangsung sepanjang masa sehingga semua manusia taat dan patuh hanya kepada Allah semata. Sedangkan M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda tentang *jihād* dan qitā. Menurutnya *jihād* sering dialah pahamkan karena kata ini sering diucapkan pada saat perang dengan senjata, padahan *jihād* memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang luas dan memiliki nilai-nilai positif, dalam hadith juga disebutkan رجعنا من الجهاد الاصغر إلي الجهاد الاكبر اي جهاد النفس hadith ini menunjukkan bahwa *jihād* yang lebih besar adalah *jihād* melawan hawa nafsu manusia itu sendiri.

Ketigga adalah objek *jihād*. Menurut Sayyid Qutb yang mejadi objek *jihād* semua institusi-institusi, peraturan-peraturan, perundang undangan yang menganut sistem jahiliah, dimana semua peraturan tidak didasarkan pada syariat Islam yang murni, dan memaksa manusia untuk taat dan tunduk pada peraturan manusia.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'ān tidak menyebut objek *jihāh* yang harus dilawan hanya saja Qs. At-Tahrim (66) ayat 9 menyebutkan orang kafir dan munafik, selain itu masih ada objek yang lain yaitu setan dah hawa nafsu.

Dari perbandingan ini maka penulis memadan yang paling relevan dengan kondisi umat Islam saat ini adalah pendapat M. Quraish Shihab, dengan alasna sebagai berikut. Menurut hemat penulis kalau berjihad dengan al-Qur'ān hanya dipandang mampu menggoyahkan hati manusia dengan gaya bahasan yang digunakan seperti yang di alami oleh bangsa 'Arab yang langsung bersentuhan dengan turunnya al-Qur'ān dimana pada masa itu mereka sangat tertarik dengan keindahan bahasa dan syair-syair *jahili*, sehingga dengan turunnya al-Qur'ān yang gaya bahasnya jauh lebih tinggi dari syair-syair merak, maka mereka menjadi terpesona dan menyentuh hati dan pikiran mereka. Kondisi semacam ini tidak dialami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh semua manusia di samping itu tidak semua manusia memahami bahasa ‘Arab dan tata bahasnya dengan demikian al-Qur’ān tidak akan berpengaruh banyak bagi manusia. Sementara kondisi manusia saat ini lebih cenderung pada media sosial informasi maka sangat relevan kalo al-Qur’ān digunakan untuk berdakwah, dengan menyampaikan nilai-nilai positif yang terkandung didalaminya, untuk membendung tuduhan-tuduhan yang tidak baik terhadap Islam. *Jihād* semacam inilah yang dibutuhkan saat ini.

Kalau jihād selalu ditafsīrkan dengan *qitāl* maka akan terjadi konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan manusia, selai itu Islam akan dinilai sebagai agama yang suka membuat kerusakan dan gemar menumpahkan darah. Ini sangat bertolak belakang dengan tujuan Islam yang sebenarnya yaitu *rahmatan lilā’lamin*.

Ketiga kalau melihat kondisi sosial manusia pada saat ini, maka *jihād* dengan berperang sangat tidak mungkin untuk dilakukan, karena umat Islam saat ini kadang hidup sebagai mayoritas di suatu Negara, kadaan juga hidup sebagai mayoritas, selain itu umat Islam yang ada di suatu Negara yang satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lin bahkan atar susu, memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka jihād dengan berdakwah melalui media merupakan strategi yang paling jitu saat ini, karena media memiliki yang sangat luas bisa digunakan untuk membantah semua tuduhan burak terhadap Islam dengan ide-ide yang cemerlang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih dari itu berjihad melalui media sosial tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke suatu tempat bahkan dapat dilakukan dari rumah apalagi kondisi global saat ini yang sedang dilanda Covid-19, maka media sosial lah solosi yang peeling tepat menjadi alat untuk berjihād.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Menurut Sayyid Qutb *Jihād,* dalam Islam sangat sesuai untuk menafsirkan ayat-ayat tentang *qitāl* (perang). Menurutnya *Qitāl* (perang) yang dilakukan oleh umat Islam adalah perang *Akidah* melawan *kemushrikan* yaitu melawan semua bentuk Institusi-institusi, perudang-undangan, peraturan-peraturan yang tidak berdasarkan syariat Islam yang murni. Perang ini tidak memiliki batasan waktu, tidak bisa diselesaikan kecuali dengan perang menyeluruh dan *jihad* total sehingga manusia terbebas dari segala bentuk penyembahan terhadap sesame mahluk dan hanya menyembah kepada Allah**.** Sehingga tidak ada lagi kekuasaan selain kekuasaan Allah di muka bumi.
2. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *Jidād* tidak dapat digunakan untuk menafsirkan *Qitāl* karena *Jihād* memiliki makna yang sangat luas seperti usaha yang sungguh-sungguh untuk menghadapi, ujian, kesulitan, mempertahankan keimanan dengan cara mengerahkan seluruh kemampuan untuk melakukan kebajikan di jalan Allah. Sedangkan *Qitāl* (perang) yang dilakukan oleh orang-orang mukmin adalah perang untuk membela diri dari serangan, gangguan, penganiayaan yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang kafir, yang selalu mengganggu kedamaian dan ketenteraman umat Islam.

3. Persamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* dalam *Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān* dan *Tafsār al-Miṣbāḥ*.

a. Dari segi persamaan antara Sayyid Quṭb dengan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Jihād, qitāl* mereka sependapat bahwa *Jihād* memiliki makna yang luas dan *Jihād* pada periode Makkah tidak mereferensikan perang menggunakan senjata.

b. Sementara dari sisi perbedaan Sayyid Quṭb menggunakan *Jihād* untuk menafsirkan ayat-ayat *Qitāl.* Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *Jihād* tidak tepat untuk menafsirkan ayat-ayat tentang *Qitāl* hanya saja kata ini sering disebut pada saat perang sehingga menimbulkan salah pemahaman terhadap kata ini. Menurut Sayyid Quṭb objek jihad adalah semua institusi, peraturan, penungang-undangan yang tidak menganut ajaran Islam yang murni. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab objek jihad adalah orang kafir yang membahayakan umat Islam, hawa nafsu dan setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Peneliti dalam Tesis ini dapat mengkaji lebih mendalam lagi tentang *jihād* dan *qitāl,* selain itu banyak hikmah yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran diantarnya adalah:

Bagi kehidupan sosial bahwa *jihād* tidak selamanya bermakna perang dengan kontak fisik dengan menggunakan senjata, *jihād* memiliki makna yang sangat luas, seperti berusaha keras, bersungguh-sungguh untuk mencapai sebuah kebaikan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak, dan di dalamnya terkandung makna-makna yang positif dengan demikian *jihād* dalam Islam bukanlah sebuah tindakan anarki yang menimbulkan huru-hara di muka bumi.

Sedangkan peperangan dalam Islam bukan tampa perhitungan dan tujuan yang jelas, peperangan dalam Islam bertujuan untuk melindungi Umat Islam dari gangguan orang-orang kafir yang suka mengganggu, menyiksa, menjajah, merampas hak-hak orang lain dan menginjak-injak kehormatan umat Islam. Dengan demikian perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah demi terciptanya kehidupan yang adil dan terciptanya rasa aman dan damai dari gangguan manusia yang tidak bertanggungjawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka.

--------- *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan AlQur'ān,* Terj. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove*. Jakarta: t.tp, 2003.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīt al-Baḥr al-Mukḥīt*. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīt al-Baḥr al-Mukḥīt*. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Audah, Abdul Qadir. at-Tasyri'i al-Jinā'i al-Islāmi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

Azra, Azyumardi. dkk, Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme. Bandung: Mizan, 2017.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 2001.

Baidan, Nashruddin. *Metode penafsiran al-Qur'ān: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Baidan, Nasruddin. Metodologi Penafsiran Al Qur'ān. Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2005.

Chirzin, Muhammad. Jihād Menurut Sayid Quthb dalam Tafsīr fī Zilāl. Solo: Era Intermedia, 2001.

Al-Dhahabi, Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al Mufassirūn*. Dār al-Kutub al-Hadīthah, t.tt.

Darwazah, Muhammad Izzat. al-Tafsīr wa al-Ḥadith. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.

Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Dikmejian, R. Hrair. Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World.New York: Syracuse University Press, 1985.

Ensiklopedi Islam Indonesia Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esposito. Jhon L. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan,* Ter. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta t.tt.

Al-Farmawy, Abdul Hayy. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Gamal al- Banna. *Jihād.* Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.

Ghazali, Abdul Moqsit. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun toleransi berbasis al-Qur'ān.* Depok: Katakita, 2009.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsīr Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi research: untuk penulisan paper, skripsi, tesis dan disertasi.* Yogyakarta: UGM, 1977.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad.* Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1993.

HAMKA. *Tafsīr al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quṭhb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History: trans. Franz Rosenthal*. Bollingen Series Princeton University Press, 1989.

Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsīr Nurul Qur'ān*. Jakarta : Al-Huda, 2003.

Imarah, Muhammad. *45 Tokoh Pengukir Sejarah,* terj. Ahmad Syakur. Surakarta: Era Intermedia, 2007.

Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur'āni*. Medan: IAIN Press, 2010.

Ismail, Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah.* Jakarta: Penamadani, 2006.

Junaidi, M. Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo: CV. Angakasa Solo, 2011.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun. Jogjakarta:* Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Ẓhilāli al-Qur'ān*. Solo: Intermedia, 2001.

Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Kathir, Ismaī'l Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

Khaldun, Abd al-Rahman Muhammad Ibnu. Muqaddimah Ibnu Khaldun, editor: Muhammad Al-Iskandarani. Beirut: Daar el-Kitab al-Arabi, 2001.

Khoiri, Imam. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Al-Marāghy Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghi*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.

Al-Maududy, Abu al-A'la. Hassan al-Banna dan Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihad*. Terj. Mahmud H. Muchtaron. Yogyakarta: Uswah, 2009.

Al-Maudūdy, Abū al-A'lā. *Sharī'at al-Islām fī al-Jihād*. Kairo: Dār al-Sahwah, 1985.

M.Z., Shofiyullah. Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Manẓur, Ibn. *Lisānu al-'Arabi*. Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Max Weber, Wirtschaft und Gesellschaft. Tubingen, Mohr, 1922.

Musthafa, Ibrahim. al-Mu'jam al-Wasīṭh. Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Daūliyyah, tt.

Nasir, M. Ridlwan. Memahami al-Qur'ān Persepektif Baru Metodologi Tafsīr Muqrīn. pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fā ' ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Qurṭhubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Qarḍhawi, Yusuf. Ringkasan Fiqih Jihād. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Qardhwi, Yusuf. *Fiqih Jihād: sebuah karya Monumental Terlengkap Tentang Jihād menurut al-Qur'ān dan Sunnah*, terjam. Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quṭb, Sayyid. *Keindahan Al Quran yang Menakjubkan,* terj. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Robbani Press 2004.

Quṭb, Sayyid. *Ma'ālim fī at-Ṭārīq*. Egypt: Kazi Puplication, 1964.

Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Ẓhilāil Qur'ān*. Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992.

Al-Rahman, Afdal. *Muhammad as Militery Leader*. London: The Muslim Schools Trust, 1980.

Rahman, Soejono dan Abdur. Metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Riḍha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Darul Manar, 1950.

Ridlo, Muhammad Rasyid. *Mendudukkan Makna Jihād: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis*. Tsaqofah jurnal peradaban Islam, vol 14, No. 1 Mei 2018.

Rohmat, Asep. Jurnal Teknik Taswir Sayyid Quṭhb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalamTafsīr Fī Zhilā al-Qur'ān. Bandung: t.tp, 2012.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*. Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.

Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'ān* : Kajian Kosa Kata. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣhbaḥ*: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'ān. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Mauḍhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1998.

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Surachman,Winarno. *Pengantar Penelitian 'Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bnadung: Tarsito, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Thabary, Ibnu Jarir. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wāl al-Qur’ān.* Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.

Al-Wahidi, Imam. *Aasbābun Nuzūl,* trjm. Tim Konten Cordoba Internasional. Bandung: Cordoba Internasional, t.tt.

Ar-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abdi al-Qadir. *Mu’jam Mukhtār al-Ṣhahāh.* Beirut: Maktabah Lubnān, 1986.

As-Suyūṭhi Jalâluddin. *ad-Durru al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Ma`tsūr*. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhūts wa ad-Dirāsat al-Islāmiah, t.tt.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbābun Nuzul, sebab turunya ayat-ayat al-Qur’ān*. Terjem. Abdul Hayyen. Jakarta: Gema Inasani 2008.

Taimiyyah, Ibnu. *Al-Siyasah al-Shar’iyyah fī Iṣhlah al-Ra’i wa al-Ra’iyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.

Taimiyyah, Ibnu. *Majmūu’ah Fataywā Ibn Taimmiyyah*. t.tp, Dar al-Fikr, t.t.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Umar, Aḥmad Mukhtar. *al-Mu’jām al-Mausu’l Li al-fadẓ al-Qur’ān al-Karīm wa Qirā‘atih.* Riayad: Muassasah al-Trath, 2002.

Warson, Aḥmad. *Al-Munawwīr Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. PT Hidakarya Agung, 2004.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Washīṭ li lafẓi al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka.

--------- *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan AlQur'ān,* Terj. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove*. Jakarta: t.tp, 2003.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīt al-Baḥr al-Mukḥīt*. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīt al-Baḥr al-Mukḥīt*. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Audah, Abdul Qadir. at-Tasyri'i al-Jinā'i al-Islāmi. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

Azra, Azyumardi. dkk, Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme. Bandung: Mizan, 2017.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 2001.

Baidan, Nashruddin. Metode penafsiran al-Qur'ān: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Baidan, Nashruddin. Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang beredaski mirip di dalam Al Qur'an. Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993.

Baidan, Nasruddin. Metodologi Penafsiran Al Qur'ān. Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2005.

Chirzin, Muhammad. Jihād Menurut Sayid Quthb dalam Tafsīr fī Zilāl. Solo: Era Intermedia, 2001.

Al-Dhahabi, Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al Mufassirūn*. Dār al-Kutub al-Hadīthah, t.tt.

Darwazah, Muhammad Izzat. al-Tafsīr wa al-Ḥadith. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000.

Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikmejian, R. Hrair. Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World.New York: Syracuse University Press, 1985.

Ensiklopedi Islam Indonesia Jakarta: Jembatan Merah, 1988.

Esposito. Jhon L. Ensiklopedi Dunia Islam Modern. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

Fadl, Khaled Abou El. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, Ter. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta t.tt.

Al-Farmawy, Abdul Hayy. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Gamal al- Banna. Jihād. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.

Ghazali, Abdul Moqsit. Argumen Pluralisme Agama: Membangun toleransi berbasis al-Qur'ān. Depok: Katakita, 2009.

Gusmian, Islah. Khazanah Tafsīr Indonesia. Jakarta: Teraju, 2002.

Hadi, Sutrisno. Metodologi research: untuk penulisan paper, skripsi, tesis dan disertasi. Yogyakarta: UGM, 1977.

Haikal, Muhammad Husain. Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1993.

HAMKA. Tafsīr al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hidayat, Nuim. Sayyid Quṭhb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ibn Khaldun. The Muqaddimah: An Introduction to History: trans. Franz Rosenthal. Bollingen Series Princeton University Press, 1989.

Imani, Allamah Kamal Faqih. Tafsīr Nurul Qur’ān. Jakarta : Al-Huda, 2003.

Imarah, Muhammad. 45 Tokoh Pengukir Sejarah, terj. Ahmad Syakur. Surakarta: Era Intermedia, 2007.

Iqbal, Muhammad. Etika Politik Qur’āni. Medan: IAIN Press, 2010.

Ismail, Ilyas. Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah. Jakarta: Penamadani, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Junaidi, M. Mahbub. Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab. Solo: CV. Angakasa Solo, 2011.

Jurdi, Syarifuddin. Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun. Jogjakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsīr Fī Ẓhilāli al-Qur'ān*. Solo: Intermedia, 2001.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsīr fī Ẓilīl al-Qurān Sayyid Quṭb*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Kathīr, Ibn. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Kathir, Ismaī'l Ibnu. Tafsīr Ibnu Kathīr. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

Kathir, Ismaī'l Ibnu. Tafsīr Ibnu Kathīr. Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.

Khaldun, Abd al-Rahman Muhammad Ibnu. Muqaddimah Ibnu Khaldun, editor: Muhammad Al-Iskandarani. Beirut: Daar el-Kitab al-Arabi, 2001.

Khoiri, Imam. Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Al-Marāghy Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghi*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.

Al-Maududy, Abu al-A'la. Hassan al-Banna dan Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihad.* Terj. Mahmud H. Muchtaron. Yogyakarta: Uswah, 2009.

Al-Maudūdy, Abū al-A'lā. *Sharī'at al-Islām fī al-Jihād*. Kairo: Dār al-Sahwah, 1985.

M.Z., Shofiyullah. Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Manẓur, Ibn. Lisānu al-'Arabi. Qāhirah:Dār al-Ma'ārif, t.t.

Max Weber, Wirtschaft und Gesellschaft. Tubingen, Mohr, 1922.

Musthafa, Ibrahim. al-Mu'jam al-Wasīṭh. Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Daūliyyah, tt.

Nasir, M. Ridlwan. Memahami al-Qur'ān Persepektif Baru Metodologi Tafsīr Muqrīn. pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fā ' ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurṭhubi, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Al-Qurṭhubi. *al-Jamī’ li Aḥkām al-Qur’ān.* Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.

Qarḍhawi, Yusuf. Ringkasan Fiqih Jihād. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Qardhwi, Yusuf. Fiqih Jihād: sebuah karya Monumental Terlengkap Tentang Jihād menurut al-Qur’ān dan Sunnah, terjam. Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010.

Quṭb, Sayyid. Fī Ẓhilāl al-Qur’ān. Beirut: Dar al-Syuruq, 1992.

Quṭb, Sayyid. Keindahan Al Quran yang Menakjubkan, terj. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Robbani Press 2004.

Quṭb, Sayyid. Keindahan al-Qur’ān yang Menakjubkan, terj. Bahrun Abu Bakar. Jakarta: Robbani Press, 2004.

Quṭb, Sayyid. Ma’ālim fī at-Ṭārīq. Egypt: Kazi Puplication, 1964.

Quṭb, Sayyid. Tafsīr Fī Ẓhilāil Qur’ān. Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992.

Quṭb, Sayyid. Tafsīr Fī Ẓhilālil Qur’ān. Kairo: Berut 2003.

Quṭub, Sayid. Tafsir Fī Ẓilālil Qur’ān. Kairo: Berut 2003.

Al-Rahman, Afdal. *Muhammad as Militery Leader*. London: The Muslim Schools Trust, 1980.

Rahman, Soejono dan Abdur. Metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Riḍha, Muhammad Rasyid. Tafsīr al-Manār. Kairo: Darul Manar, 1950.

Ridlo, Muhammad Rasyid. Mendudukkan Makna Jihād: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis. Tsaqofah jurnal peradaban Islam, vol 14, No. 1 Mei 2018.

Rohmat, Asep. Jurnal Teknik Taswir Sayyid Quṭhb dan Penerapannya pada Ayat-ayat Sedekah dalamTafsīr Fī Zhilā al-Qur’ān. Bandung: t.tp, 2012.

Sabiq, Sayyid. Fiqh Sunah. Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish, dkk, Ensiklopedia al-Qur'ān : Kajian Kosa Kata. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. Lentera al-Qur'ān. Bandung: Mizan, 2008.

Shihab, M. Quraish. Mu'jizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib. Jakarta: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'ān. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Miṭbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Mauḍhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1998.

Supardan, Dadang. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Surachman,Winarno. Pengantar Penelitian 'Ilmiah Dasar Metoda Teknik. Bnadung: Tarsito, 1990.

Al-Thabary, Ibnu Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wāl al-Qur'ān.* Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.

Al-Wahidi, Imam. *Aasbābun Nuzūl,* trjm. Tim Konten Cordoba Internasional. Bandung: Cordoba Internasional, t.tt.

Ar-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir. *Mu'jam Mukhtār al-Ṣhahāh.* Beirut: Maktabah Lubnān, 1986.

As-Suyūṭhi Jalâluddin. *ad-Durru al-Mantsūr fī at-Tafsīr bi al-Ma`tsūr.* Kairo: Markaz Hajr li al-Buhūts wa ad-Dirāsat al-Islāmiah, t.tt.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbābun Nuzul, sebab turunya ayat-ayat al-Qur'ān*. Terjem. Abdul Hayyen. Jakarta: Gema Inasani 2008.

Taimiyyah, Ibnu. Al-Siyasah al-Shar'iyyah fī Iṣhlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Taimiyyah, Ibnu. Majmūu'ah Fataywā Ibn Taimmiyyah. t.tp, Dar al-Fikr, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Umar, Aḥmad Mukhtar. al-Mu'jām al-Mausu'l Li al-fadẓ al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atih. Riayad: Muassasah al-Trath, 2002.

Warson, Aḥmad. Al-Munawwīr Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.

Yunus, Mahmud. Tafsir al-Qur'an al-Karim. PT Hidakarya Agung, 2004.

Zuhaili, Wahbah. Tafsīr al-Munir. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Zuhaili, Wahbah. Tafsīr al-Washīṭ li lafẓi al-Qur'ān al-Karīm. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.

Zuhaili,Wahbah. Tafsīr al-Munīr. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id